



UNIVERSITAS INDONESIA

**WACANA FEMINIS DAN WACANA POLITIS DALAM
CURRYWURST: SEBUAH ANALISIS TERHADAP NOVEL
“DIE ENTDECKUNG DER CURRYWURST”, ARTIKEL
“DIE VORBILD-POLITIKER: DIE WURST UND DIE WÄHLER”,
DAN LAGU “CURRYWURST”**

SKRIPSI

JUMIATUN

0806467780

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI JERMAN

DEPOK

JUNI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**WACANA FEMINIS DAN WACANA POLITIS DALAM
CURRYWURST: SEBUAH ANALISIS TERHADAP NOVEL
“DIE ENTDECKUNG DER CURRYWURST”, ARTIKEL
“DIE VORBILD-POLITIKER: DIE WURST UND DIE WÄHLER”,
DAN LAGU “CURRYWURST”**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

JUMIATUN

0806467780

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI JERMAN

DEPOK

JUNI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 23 Mei 2012



Jumiatus

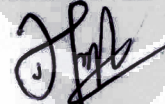
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Jumiatus

NPM : 0806467780

Tanda Tangan :



Tanggal : 23 Mei 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Jumiaturun
NPM : 0806467780
Program Studi : Jerman
Judul : Wacana Feminis dan Wacana Politis dalam
Currywurst: Sebuah Analisis terhadap Novel “Die
Entdeckung der Currywurst”, Artikel “Die Vorbild-
Politiker: Die Wurst und die Wähler”, dan Lagu
“Currywurst”

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Lilawati Kurnia (.....)

Penguji : Maria Regina Widhiasti, M.Hum. (.....)

Penguji : Raden Muhammad Arie Andhiko Ajie. M.A. (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal :

Oleh
Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 131882265

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Dr. Lilawati Kurnia, selaku dosen pembimbing saya yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. Beliau selalu bersedia dengan sabar dan cepat menjawab pertanyaan-pertanyaan saya lewat *Facebook*, walau tengah malam sekalipun. Saya merasa sangat beruntung karena selama proses penulisan skripsi saya mendapat bimbingan dan pengarahan dari beliau kapanpun dan dimanapun. Saya tidak hanya dibimbing dalam menulis, tetapi juga banyak diberikan motivasi berupa nasehat-nasehat, canda tawa, omelan-omelan yang membuat saya semakin terpacu untuk menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya;
- (2) Maria Regina Widhiasti, M.Hum, selaku pembaca satu dan penguji skripsi ini, yang telah membantu saya dalam proses penyempurnaan skripsi ini;
- (3) Raden Muhammad Arie Andhiko Ajie, M.A, selaku pembaca dua dan penguji skripsi ini, terima kasih untuk pertanyaan-pertanyaan kritis yang melengkapi dan menyempurnakan skripsi ini;
- (4) Dosen-dosen Program Studi Jerman yang selama empat tahun terakhir telah mengajar, membimbing, dan menasihati saya. Apapun yang telah saya capai hingga saat ini tidak terlepas dari jasa mereka;

(5) Orang tua saya, ibu dan bapak, yang telah memberikan dukungan material dan moral. Beliau berdua selalu mendoakan yang terbaik untuk saya dan selalu memberikan motivasi, serta nasihat-nasihat dengan penuh perhatian dan kesabaran;

(6) Kakak-kakak dan adik-adik saya yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada saya untuk menjadi adik sekaligus kakak yang dapat meraih kesuksesan di masa depan;

(7) Kak Uti, teman sekaligus mentor saya yang telah memberikan saran dan motivasi, serta bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan saya terkait Jerman dan *Currywurst*.

(8) Kika dan Galuh, dua sahabat terbaik saya yang selalu memberikan motivasi dan meluangkan waktu untuk mendengar keluhan-keluhan saya selama proses penulisan skripsi;

(9) Ratu, Milla, Dea, Nazila, Shadika, Puti, Mada, Suhita, Tuti, dan teman-teman FIB, teman seperjuangan saya dalam usaha untuk lulus dari kampus ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 23 Mei 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Jumiaturun
NPM : 0806467780
Program Studi : Jerman
Departemen : --
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive-Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Wacana Feminis dan Wacana Politis dalam *Currywurst*: Sebuah Analisis terhadap Novel “Die Entdeckung der Currywurst”, Artikel “Die Vorbild-Politiker: Die Wurst und die Wähler”, dan Lagu “Currywurst”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk perangkat data (database), merawat dan memublikasi tugas akhir saya selama mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik hak cipta

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Depok
Pada Tanggal: 23 Mei 2012
Yang menyatakan



(Jumiaturun)

ABSTRAK

Nama : Jumiatusun
Program Studi : Jerman
Judul : Wacana Feminis dan Wacana Politis dalam *Currywurst*: Sebuah Analisis terhadap Novel “Die Entdeckung der Currywurst”, Artikel “Die Vorbild-Politiker: Die Wurst und die Wähler”, dan Lagu “Currywurst”

Skripsi ini membahas mengenai wacana *Currywurst* dalam Novel “Die Entdeckung der Currywurst”, Artikel “Die Vorbild-Politiker: Die Wurst und die Wähler”, dan Lagu “Currywurst”. Skripsi ini menggunakan teori wacana Foucault dan konsep analisis wacana Sara Mills dalam menganalisis wacana-wacana yang dibentuk dari tema *Currywurst*. Penelitian ini membuktikan bahwa *Currywurst* telah dibentuk menjadi wacana feminis dan wacana politis. Wacana feminis dalam *Currywurst* terlihat dari representasi gender yang digambarkan dalam novel. Wacana feminis tersebut dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap sejarah resmi Jerman yang sebagian besar tidak menampilkan peranan perempuan sesudah perang dan mempermasalahkan “kepahlawanan” yang selalu dikaitkan dengan laki-laki. Sebagai wacana politis, *Currywurst* telah menjadi alat pencitraan politisi dan media kritik terkait kesejahteraan kaum buruh. Wacana *Currywurst* dan konteksnya memperlihatkan bahwa *Currywurst* telah menjadi media kritik terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat. *Currywurst* tidak hanya sebatas makanan khas Jerman, tetapi juga telah menjadi tema suatu wacana.

Kata kunci: *Currywurst*, wacana, wacana feminis, wacana politis, kritik

ABSTRACT

Name : Jumiatur
Major : German Studies
Title : Feminist Discourse and Political Discourse in *Currywurst*: An Analysis of the “Die Entdeckung der Currywurst” novel, the “Die-Politiker Vorbild: Die Wurst und die Wähler” article, and “Currywurst” song

This thesis examines *Currywurst* discourse which is embedded in the “Die Entdeckung der Currywurst” novel, the “Die-Politiker Vorbild: Die Wurst und die Wähler” article, and the “Currywurst” song. This paper uses the discourse theory of Foucault and the concept of discourse analysis of Sara Mills to analyze discourses that are formed in *Currywurst*. This research proves that feminist discourse and political discourse could be formed in *Currywurst*. The feminist discourse in *Currywurst* is depicted by the gender representation described in the novel. Such feminist discourse is perceived as a form of protest against official German history most of which does not expose the role of women after war yet disputes men-related heroism. As a political discourse, *Currywurst* has become a tool of forming politician’s image and as a critic related to the prosperity of worker. *Currywurst* discourse and its context sign the role of *Currywurst* as a media to convey critic regarding social phenomenon. Eventually, *Currywurst* is not only the symbol of German’s culinary, but also becomes a theme of discourse.

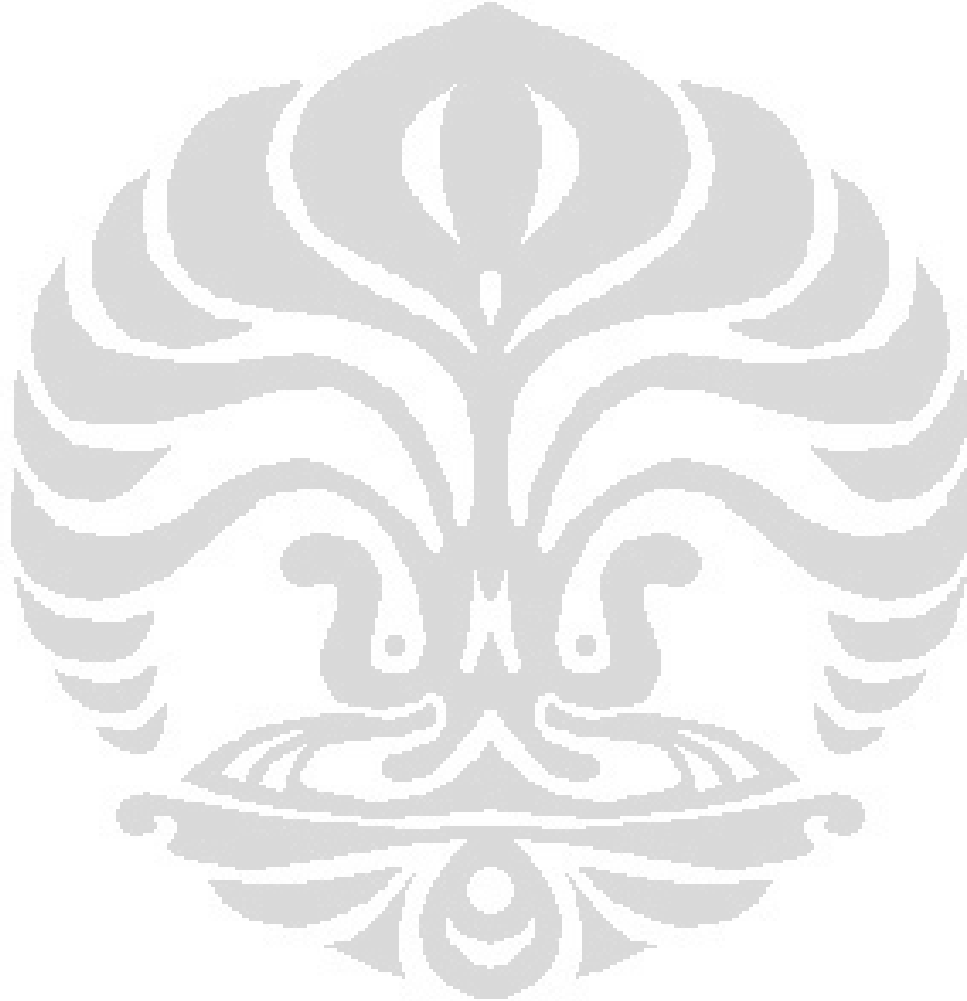
Keyword: *Currywurst*, discourse, feminist discourse, political discourse, critic

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.1 <i>Currywurst</i> dalam Novel.....	1
1.1.2 Wacana dalam Sastra.....	3
1.1.3 Wacana <i>Currywurst</i>	4
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Sumber Data.....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Metodologi Penelitian.....	8
1.6 Landasan Teori.....	9
1.7 Sistematika Penyajian.....	9
BAB 2. LANDASAN TEORI.....	11
2.1 Teori Wacana Foucault.....	11
2.2 Konsep Analisis Wacana Sara Mills.....	16
BAB 3. ANALISIS.....	22
3.1 Representasi Wacana Gender dalam Novel “Die Entdeckung der Currywurst”.....	22
3.1.1 Penggambaran Laki-laki Selama dan Setelah Masa Perang.....	22
3.1.2 Penggambaran Perempuan Selama dan Setelah Masa Perang.....	27
3.2 Pembentukan Tema <i>Currywurst</i> sebagai Wacana.....	34
3.2.1 <i>Currywurst</i> sebagai Wacana Feminis.....	34
3.2.2 <i>Currywurst</i> sebagai Wacana Politis.....	39
BAB 4. KESIMPULAN.....	53
DAFTAR REFERENSI.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Artikel “Vorbild-Politiker: Die Wurst und die Wähler.....	1
Lampiran 2. Tabel Pembahasan Dialek Ruhrgebiet.....	4
Lampiran 3. Lirik Lagu “Currywurst”.....	6
Lampiran 4. Tokoh-tokoh dalam Novel “Die Entdeckung der Currywurst”.....	8



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah merupakan salah satu rangkaian wacana mengenai dunia yang dihasilkan melalui rekonstruksi peristiwa di masa lalu (Jenkins, 1996: 1). Sejarah ditulis berdasarkan interpretasi sejarawan mengenai peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu dan ruang tertentu. Artinya, peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lalu, tidak sepenuhnya ditampilkan dalam teks sejarah. Dalam rekam sejarah, terjadi proses seleksi elemen-elemen peristiwa oleh pihak-pihak tertentu. Salah satu elemen yang diseleksi untuk “disembunyikan” dari sejarah adalah perempuan (Jenkins, 1996: 7). Sejarah hampir tidak pernah mencatat peran atau keterlibatan perempuan dalam suatu peristiwa di masa lalu, terutama peristiwa perang. Sosok pahlawan perang dalam versi sejarah selalu identik dengan laki-laki.

Salah satu peristiwa sejarah yang banyak menyita perhatian dunia adalah Perang Dunia II. Peristiwa Perang Dunia II tidak hanya ditulis secara resmi dalam buku sejarah, tetapi telah menjadi produk budaya yang ditampilkan dalam media massa, salah satunya novel. Peristiwa-peristiwa yang terkait dengan Perang Dunia II diangkat menjadi cerita fiksi. Sejarah yang diceritakan dalam novel kadang lebih mudah dipahami dan tidak membosankan karena penyampaiannya melibatkan unsur-unsur fiksi.

1.1.1 *Currywurst* dalam Novel

Novel yang akan dibahas dalam skripsi ini berjudul “Die Entdeckung der Currywurst” (Penemuan Sosis Kari) karya pengarang Jerman, Uwe Timm, yang diterbitkan oleh penerbit *Kiepenheuer und Witsch*. Berdasarkan informasi dari situs resmi *Kiwi-Verlag*, novel ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1993. Selanjutnya,

pada tahun 2000, penerbit DTV (Deutscher Taschen Verlag) juga mulai ikut menerbitkan novel ini (situs resmi DTV). Novel ini mendapat respon yang positif dari berbagai kalangan, terbukti dengan dicetak ulang novel lebih dari sepuluh kali sejak tahun 1993 hingga 2011 oleh dua penerbit yang berbeda. Selain itu, menurut situs *Carlsen Verlag*, novel telah diadaptasi ke dalam versi komik oleh Isabel Kreitz dan diterbitkan pada tahun 1996. Cerita dalam novel juga dipentaskan di teater *Whale Song*, Hamburg, pada tanggal 28 September 1998 (situs resmi *Theater Whale Song*, 2009). Selanjutnya, pada tahun 2008 dirilis versi filmnya yang disutradarai oleh Ulla Wagner (*Frankfurter Allgemeine Zeitung Online*, 2008). Menurut *Hamburger Abendblatt Online*, saat ini novel “Die Entdeckung der Currywurst” menjadi salah satu sastra kanon dan berdasarkan situs resmi toko buku *online* Amazon, novel ini masuk dalam 1000 daftar buku yang paling dicari.

Penulis memilih novel “Die Entdeckung der Currywurst” sebagai korpus data penelitian skripsi karena memiliki keistimewaan jika dilihat dari sudut pandang penceritaan, latar, dan tokoh. Cerita dalam novel disajikan dalam beberapa kerangka, sehingga ditemukan gambaran-gambaran yang tak terduga selama proses membaca. Sebenarnya, sejarah yang menjadi latar cerita dalam novel ini tergolong cukup berat, yaitu masa-masa kekalahan Jerman dalam Perang Dunia II. Namun, tema sejarah yang cukup berat tersebut hilang seiring dengan ditambahkan kisah percintaan dalam novel ini. Novel mengangkat cerita penemuan *Currywurst*¹ sebagai kerangka cerita utama. Cerita penemuan *Currywurst* menjadi pembungkus cerita sejarah

¹ *Currywurst* ‘sosis kari’ adalah makanan ringan yang terbuat dari bahan utama sosis daging babi, saus tomat, dan bumbu kari. *Currywurst* disajikan dalam bentuk potongan-potongan yang dilumuri saus tomat bercampur bumbu kari ‘saus kari’ dan kadang disajikan bersama kentang goreng atau roti. Namun, ada juga cara penyajian *Currywurst* dengan sosis yang tidak dipotong-potong. *Currywurst* dikenal sebagai makanan berharga murah yang biasa dijual di kantin-kantin pabrik dan *Schnellimbiss/Imbissbude* (kios makanan di pinggir jalan). Dalam perkembangannya, *Currywurst* menjadi makanan ringan favorit di Jerman. Saus kari diklaim pertama kali diciptakan oleh seorang wanita Berlin bernama Herta Heuwer pada 4 September 1949. Sepuluh tahun kemudian, ia mematenkan saus kari temuannya dengan merk dagang “Chillup” yang bernomor paten 721319 di München. Pada tahun 2003 (empat tahun setelah Herta Heuwer meninggal) di Charlottenburg tepatnya di *Kantstraße* 101, dipasang plakat sebagai tanda pengormatan atas jasa Herta Heuwer sebagai penemu *Currywurst*.

Sumber: Spiegel Online, 14 Agustus 2009.

Jerman, yaitu masa-masa menjelang dan setelah kekalahan dalam Perang Dunia II. Novel semakin menarik karena tokoh utama yang ditampilkan adalah seorang perempuan mandiri pencari nafkah yang berjuang untuk bertahan hidup di tengah situasi pasca kekalahan Jerman. Secara keseluruhan banyak tema yang diusung dalam novel ini, sehingga novel sangat menarik untuk dijadikan korpus penelitian analisis wacana.

1.1.2 Wacana dalam Sastra

Kata wacana adalah salah satu kata yang sering disebut atau didengar dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat umum memahami wacana sebagai perbincangan yang terjadi dalam masyarakat terkait topik tertentu. Walaupun demikian, kadang masih sulit untuk mengartikan istilah wacana secara lebih detil. Hal tersebut dikarenakan luasnya perbedaan definisi mengenai istilah wacana. Istilah wacana digunakan di berbagai disiplin ilmu, seperti linguistik, sosiologi, psikologi, sastra, budaya, dan sebagainya, sehingga pemaknaan terhadap istilah wacana selalu disesuaikan dengan masing-masing disiplin ilmu tersebut. Secara umum wacana dipahami sebagai suatu pernyataan berisi ide atau gagasan terkait konteks tertentu yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan dari produksi wacana pun bermacam-macam, mulai dari menyampaikan informasi, kritik, menghibur, hingga mempengaruhi khalayak untuk melakukan sesuatu tindakan tertentu. Oleh karena itu, wacana telah menjadi suatu kebutuhan dalam masyarakat.

Media massa mempunyai peranan yang sangat penting dalam memproduksi wacana. Walaupun demikian, produksi wacana tidak hanya didominasi oleh media massa seperti televisi atau surat kabar. Sastra juga mempunyai peranan dalam produksi wacana. Sastra umumnya dipahami sebagai teks yang mengandung nilai estetika dan bersifat menghibur. Salah satu contoh sastra yang sarat akan wacana adalah cerita fiksi. Dalam cerita fiksi, wacana merupakan struktur narasi yang menyatu dengan fakta cerita (Seymour, 1980: 27). Tanpa wacana, suatu cerita akan

datar dan tidak menarik. Wacana menjadi ruang bagi pengarang untuk menyampaikan ekspresi mulai dari unsur-unsur fiksi, estetika, hingga ideologi.

Bagi Michel Foucault, sastra dianggap bukan hanya sekadar sastra. Sastra mempunyai nilai seni yang inovatif; mampu menjadi sebuah refleksi dari kehidupan nyata yang dibungkus dengan unsur fiksi; sarana untuk menyampaikan kritik; serta mampu mengatur sirkulasinya sendiri melalui institusi sastra (Mills, 2002: 20-21). Mengenai pandangan sastra sebagai wacana, Sara Mills menambahkan bahwa selain sebagai sarana pembangun budaya, sastra mampu menjadi sarana untuk menentang norma-norma dalam budaya (Mills, 2002: 22). Oleh karena itu, sebagai suatu wacana, sastra mempunyai karakteristik yang istimewa jika dibandingkan dengan wacana-wacana lain.

Salah satu karya sastra yang dipilih untuk menjadi sumber data skripsi ini adalah novel. Sejak abad ke-19 hingga saat ini, novel merupakan salah satu bahan bacaan yang digemari dan populer di seluruh dunia (Brooklyn College, 2011). Seiring dengan kemajuan teknologi, novel tetap mendapatkan porsi di hati khalayak sebagai sarana hiburan atau sekadar bahan bacaan untuk mengisi waktu luang. Selain itu, novel merupakan bacaan yang mudah diterima dan dimengerti oleh masyarakat umum. Kaitannya dengan wacana, novel ikut berperan dalam mewacanakan sesuatu berdasarkan sudut pandang pengarang. Novel juga mampu menyampaikan ideologi secara tersirat. Ideologi melebur bersama cerita yang dihadirkan di dalam novel.

1.1.3 Wacana *Currywurst*

Narasi yang disampaikan dalam novel “Die Entdeckung der Currywurst” dilihat sebagai bagian dari konteks wacana *Currywurst*. Secara keseluruhan, narasi yang disampaikan dalam novel adalah sejarah Perang Dunia II yang menekankan pada gambaran mengenai kehidupan laki-laki dan perempuan selama dan pasca perang. Dalam hal ini, konteks yang terlihat dibalik tema *Currywurst* adalah politik karena perang merupakan salah satu kegiatan politik. Dalam konteks politik,

Currywurst muncul dalam sebuah artikel di media *Süddeutsche Zeitung Online*² yang membahas mengenai pencitraan para politisi.

Artikel berjudul “Die Vorbild-Politiker: Die Wurst und die Wähler” (Gambaran-Politisi: Sosis dan Pemilih) membahas para politisi yang menjadikan makanan sebagai media untuk membangun citra mereka dalam masyarakat. Para politisi terkenal tampil di publik bersama dengan makanan yang populer di kalangan masyarakat. Mereka tampil di hadapan publik dengan jenis makanan yang berbeda-beda. Dua diantara politisi yang dibahas dalam artikel tersebut adalah Gerhard Schröder dan Angela Merkel. Berbeda dengan Angela Merkel yang tampil bersama makanan berjenis sayur-sayuran, daging, ikan, dan keju, Schröder memilih menggunakan makanan berjenis sosis. Dikatakan bahwa semua variasi sosis yang dimakan oleh Schröder baik *Currywurst*, *Bratwurst* atau *Fränkische*, selalu mengandung pesan yang sama: *Ich, Schröder, bin ein Mann aus der Mitte des Volkes. Ich esse, was ich bin, und ich bin, was ich esse; geht mir weg mit dem Gemüse!* (Saya Schröder, seorang laki-laki dari tengah-tengah rakyat. Saya makan apapun yang saya ingin makan, dan apapun yang saya makan menggambarkan siapa saya; tanpa sayuran!).

Bagian menarik dalam artikel tersebut adalah sebuah gambar yang menampilkan Gerhard Schröder yang disuapi sosis oleh istrinya. Dalam gambar tersebut juga terdapat bendera partai SPD dan bendera Jerman tertancap pada piring sosis. Gambar tersebut diambil pada tahun 2002 (Spiegel, 2002). Di bawah gambar terdapat kalimat keterangan: *Wenn's dem Wähler schmeckt, schmeckt's dem Staatsmann auch. Eine Currywurst mag zwar nicht besonders gesund sein, dem Image tut sie aber mitunter gut* (Jika suatu makanan enak bagi pemilih, enak juga bagi si negarawan. *Currywurst* memang tidak sehat, tetapi kadang-kadang citra

² Lampiran 1

Currywurst baik untuk si negarawan). Berdasarkan gambar dan kalimat keterangannya terlihat bahwa jenis sosis lebih dikhususkan, yaitu *Currywurst*.

Artikel “Die Vorbild-Politiker: Die Wurst und die Wähler” memperlihatkan bahwa *Currywurst* telah digunakan sebagai alat untuk membangun citra Gerhard Schröder di hadapan masyarakat. Jika dilihat berdasarkan partai yang mengukung Schröder, yaitu SPD (partai sosial demokrat Jerman atau lebih dikenal sebagai partai buruh), Schröder ingin membangun citranya sebagai kanselir yang memihak kaum buruh. Dalam hal ini, terlihat bahwa konteks politik berkaitan dengan buruh. Sehubungan dengan buruh, *Currywurst* juga telah menginspirasi salah satu karya seni, yaitu sebuah lagu berjudul “Currywurst” yang dinyanyikan oleh Herbert Grönemeyer. Lirik lagu “Currywurst” bukan berdialek bahasa Jerman baku ‘*hochdeutsch*’, melainkan berdialek Ruhrgebiet ‘*Ruhrgebietsprache*’³. Berikut potongan liriknya:

<i>Gehse inne Stadt</i>	(kau pergi ke kota?)
<i>Wat macht dich da satt</i>	(apa yang membuatmu kenyang di sana?)
<i>Ne Currywurst</i>	(<i>Currywurst</i>)
<i>Kommse vonne Schicht</i>	(kau datang dari <i>shift</i> ‘pergantian waktu kerja’)
<i>Wat schönret gibt et nich</i>	(tidak ada sesuatu yang lebih indah)
<i>Als wie Currywurst</i>	(selain <i>Currywurst</i>)
<i>Mit Pommes dabei</i>	(dengan kentang goreng)
..... ⁴	

Dua bait lagu tersebut menjelaskan bahwa *Currywurst* adalah makanan yang digemari para buruh pabrik (dilihat dari kata ‘*shift*’). Oleh karena itu, lagu tersebut dapat dikatakan menggambarkan kehidupan buruh pabrik. Hal tersebut semakin terlihat jelas dari dialek lagu tersebut. Lagu tersebut dinyanyikan dalam dialek Ruhrgebiet yang wilayahnya merupakan kawasan industri dan pertambangan batubara terbesar di Jerman. Kawasan tersebut identik dengan pabrik dan buruh-buruhnya. Berdasarkan potongan lirik di atas terlihat bahwa lagu mengandung makna

³ Lampiran 2 (tabel pembahasan dialek Ruhrgebiet)

⁴ Lampiran 3 (lirik lagu)

ironi, dilihat dari kalimat: *Wat schönret gibt et nich; Als wie Currywurst; Mit Pommes dabei* (tidak ada sesuatu yang lebih indah selain *Currywurst* dengan kentang goreng). *Currywurst* dan kentang goreng merupakan makanan murah, tetapi bagi kaum buruh keduanya merupakan makanan yang istimewa. *Currywurst* dalam lagu telah menyampaikan wacana terkait buruh. Lagu ingin menyampaikan kritik mengenai kesejahteraan kaum buruh, sehingga dapat dikatakan bahwa lagu mengandung unsur politik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa tema *Currywurst* telah dibentuk menjadi wacana politis. *Currywurst* dalam konteks politik muncul di dalam tiga media yang berbeda yaitu media *Süddeutsche Zeitung online* melalui artikelnya “Die Vorbild-Politiker: Die Wurst und die Wähler” , lagu “Currywurst”, dan novel “Die Entdeckung der Currywurst”. Buruh merupakan batasan terkait hal yang dibicarakan dalam konteks tersebut.

Selain wacana politis, novel juga menyampaikan wacana terkait gambaran mengenai perempuan dan laki-laki di masa perang. Kaitannya dengan wacana gender, novel merupakan media yang mampu lebih mendalam mengeksplorasi isu-isu terkait gender dan seksualitas, jika dibandingkan dengan film atau media populer lainnya (Ryan, 2010: 34). Novel mampu merepresentasikan konstruksi sosial, termasuk di dalamnya peran dan posisi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Dalam novel “Die Entdeckung der Currywurst” peran dan posisi perempuan dan laki-laki selama dan setelah perang digambarkan dalam novel melalui tokoh Lena Brücker dan Hermann Bremer. Hal yang menarik dalam novel ini adalah gambaran tokoh Lena yang melindungi Bremer setelah perang usai. Tokoh Lena Brücker digambarkan sebagai perempuan yang aktif, berani, dan mandiri, sedangkan tokoh Herman Bremer digambarkan sebagai sosok laki-laki yang lemah dan pasif. Penggambaran tokoh perempuan dan laki-laki yang demikian memperlihatkan bahwa *Currywurst* telah membentuk wacana feminis.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana wacana gender direpresentasikan dalam novel tersebut?
2. Bagaimana *Currywurst* dibentuk sebagai wacana feminis dan politis?

1.3 Sumber Data

Wacana yang dianalisis dalam skripsi ini dilihat berdasarkan tiga korpus data, yaitu novel “Die Entdeckung der Currywurst” yang diterbitkan oleh DTV (cetakan ke-14, April 2009), artikel berjudul “Die Vorbild-Politiker: Die Wurst und die Wähler” dari Media *Süddeutsche Zeitung Online* edisi 14 Februari 2008, dan lagu “Currywurst” yang dinyanyikan oleh Herbert Grönemeyer.

1.4 Tujuan Penelitian

Selain sebagai persyaratan untuk mencapai gelar sarjana humaniora, penulisan skripsi ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dalam kajian wacana khususnya di bidang *cultural studies*. Selain itu, melalui skripsi ini, penulis ingin membuktikan bahwa karya sastra dapat menjadi objek penelitian *cultural studies*, salah satunya kajian wacana. Tujuan terpenting dalam penulisan skripsi ini adalah untuk melihat cara teks merepresentasikan wacana gender dalam konteks yang bertentangan dengan konsep patriarki. Sehubungan dengan wacana, selanjutnya akan dianalisis proses dibentuknya wacana-wacana dari tema *Currywurst*. Dengan demikian, akan diketahui ideologi yang tersembunyi di balik wacana *Currywurst* tersebut.

1.5 Metodologi Penelitian

Penelitian dilakukan dengan membaca novel “Die Entdeckung der Currywurst”. Novel dianggap sebagai sebuah wacana dalam konteks wacana *Currywurst*. Novel tidak dibahas secara detil bab demi bab, melainkan dipahami isinya secara keseluruhan untuk mengetahui wacana dan ideologi yang terkandung dalam narasi teks. Penulis kemudian memilih bagian-bagian cerita dalam novel yang

sesuai dengan fokus penelitian, yaitu wacana feminis. Selanjutnya, dikumpulkan dan dianalisis wacana-wacana lain yang berada dalam konteks wacana *Currywurst*.

1.6 Landasan Teori

Analisis dilakukan berdasar pada teori wacana Michel Foucault dengan konsep analisis Sara Mills. Teori wacana Foucault digunakan untuk melihat bagaimana *Currywurst* dibentuk menjadi suatu wacana. Sedangkan, konsep analisis perspektif feminis Sara Mills dijadikan sebagai dasar analisis terhadap gambaran-gambaran mengenai gender yang ditampilkan dalam novel. Melalui analisis representasi gender dan analisis hubungan antar wacana akan terlihat bagaimana wacana feminis dan wacana politis dibentuk dalam konteks wacana *Currywurst*.

1.7 Sistematika Penyajian

- I. Pendahuluan
 - 1.1 Latar Belakang
 - 1.1.1 *Currywurst* dalam Novel
 - 1.1.2 Wacana dalam Sastra
 - 1.1.3 Wacana *Currywurst*
 - 1.2 Perumusan Masalah
 - 1.3 Sumber Data
 - 1.4 Tujuan Penelitian
 - 1.5 Metodologi Penelitian
 - 1.6 Landasan Teori
 - 1.7 Sistematika Penyajian
- II. Landasan Teori
 - 2.1 Teori Wacana Foucault
 - 2.2 Konsep Analisis Wacana Sara Mills

III. Analisis

3.1 Representasi Wacana Gender dalam Novel “Die Entdeckung der Currywurst”

3.1.1 Penggambaran Laki-laki Selama dan Setelah Masa Perang

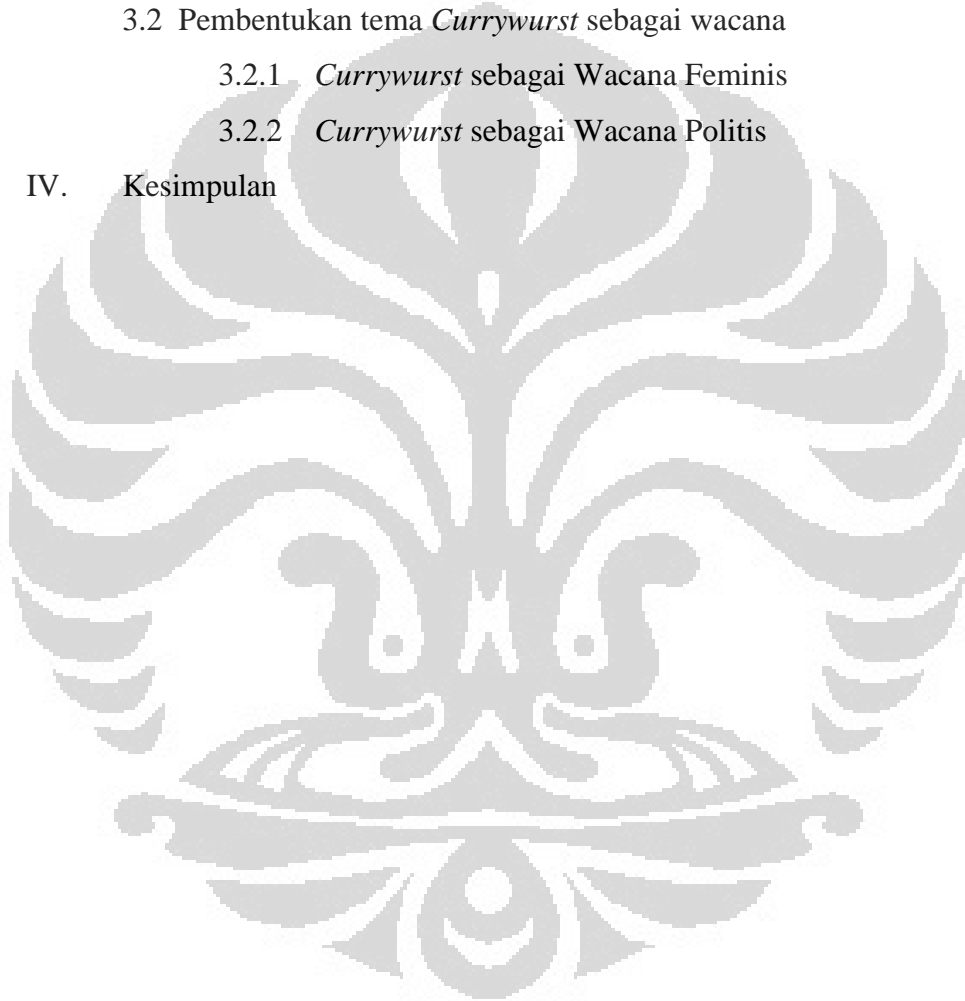
3.1.2 Penggambaran Perempuan Selama dan Setelah Masa Perang

3.2 Pembentukan tema *Currywurst* sebagai wacana

3.2.1 *Currywurst* sebagai Wacana Feminis

3.2.2 *Currywurst* sebagai Wacana Politis

IV. Kesimpulan



BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan dipaparkan teori wacana untuk menunjang analisis dalam bab III. Teori di bawah ini akan digunakan untuk mengkaji bentuk-bentuk representasi yang ditampilkan dalam ketiga korpus data: novel, artikel, dan lagu. Novel tidak dikaji berdasarkan sudut pandang naratif, melainkan akan digali ideologi yang tersembunyi di balik narasi yang disampaikan. Permasalahan yang telah diuraikan pada bab I akan dikaji menggunakan teori wacana Michel Foucault dan konsep analisis wacana perspektif Sara Mills.

1.1 Teori Wacana Michel Foucault

Michel Foucault (1926-1984) adalah salah satu pemikir terkemuka dalam bidang ilmu sosial dan filsafat. Karya-karya pemikiran Foucault tidak hanya menjadi teori di bidang ilmu sosial dan filsafat, tetapi juga mempunyai pengaruh terhadap teori *cultural studies*. Menurut Chris Barker, *cultural studies* dapat dipahami sebagai kajian yang fokus pada hubungan antara budaya, politik, dan kekuasaan (Barker: 2004: 42). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam *cultural studies* adalah analisis wacana. Analisis wacana dipahami sebagai metode yang tepat untuk menganalisis relasi kekuasaan dalam konteks sosial (Barker dan Galasinski, 2001: 22). Pemikiran Foucault mengenai hubungan antara wacana dan kekuasaan sering dijadikan sebagai landasan teori dalam analisis wacana.

Foucault mengajukan tiga definisi berkaitan dengan pengertian wacana (Mills, 2002: 7). Pertama, wacana adalah semua pernyataan. Pernyataan tersebut direalisasikan secara lisan atau tulisan dan mempunyai makna serta pengaruh. Kedua,

wacana dipahami sebagai suatu pernyataan yang dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu, misalnya wacana rasis, wacana gender, wacana feminitas, dll. Ketiga, wacana adalah suatu praktik teratur terkait sejumlah pernyataan. Definisi ini secara tidak langsung menyatakan bahwa wacana tidak jauh berbeda dengan ideologi. Ketiga definisi yang diajukan Foucault tersebut dinilai penting untuk memahami wacana pada tahap awal.

Selanjutnya, Foucault menyatakan bahwa :

a discourse is something which produces something else (an utterance, a concept, an effect), rather than something which exists in and of itself and which can be analyzed in isolation (Mills, 2002: 17).

Pengertian di atas memberikan penjelasan bahwa bagi Foucault wacana tidak dipahami sebagai ujaran atau tulisan dalam teks, tetapi wacana merupakan sesuatu yang memproduksi yang lain. Ada wacana lain yang tersembunyi di balik suatu wacana tertentu.

Berdasarkan pandangan Foucault tersebut di atas, dikatakan juga bahwa wacana tidak dianalisis dalam bentuk yang terpisah. Pernyataan ini kemudian dipertegas Foucault di dalam pemikirannya mengenai struktur wacana. Menurutnya, wacana mempunyai struktur teratur dan sistematis (Mills, 2002: 62). Wacana tidak dapat berdiri sendiri karena wacana saling berhubungan satu sama lain dilihat dari tema, konteks, dan tujuan. Suatu tema tertentu dapat menjadi wacana jika dibicarakan dalam ranah yang luas, misalnya telah menjadi perbincangan publik di berbagai media massa. Foucault juga menyatakan bahwa ada batasan tema terkait suatu wacana tertentu (Mills, 2002: 63). Wacana mempunyai batasan-batasan terkait hal-hal yang harus disampaikan dan bentuk penyampaiannya.

Currywurst muncul di beberapa jenis media massa, seperti media *online*, lagu, dan surat kabar. *Currywurst* telah menjadi perbincangan publik di media *online*, beberapa diantaranya, muncul dalam artikel bertema politik (*Süddeutsche Zeitung Online*, 2008; *Morgenpost Online*; 2011), ekonomi (*Focus Online*, 2009; *Spiegel*

Online, 2011), dan kesehatan (*Die Zeit Online*, 2010). Namun, tidak semua artikel-artikel tersebut saling berhubungan membentuk wacana *Currywurst*. Hanya beberapa yang mempunyai kesamaan konteks, seperti *Currywurst* dalam artikel “Die Vorbild-Politiker: Die Wurst und die Wähler” (Gambaran-Politisi: Sosis dan Pemilih) di media *Süddeutsche Zeitung Online*, novel “Die Entdeckung der Currywurst”, dan sebuah lagu berjudul “Currywurst”. *Currywurst* dalam ketiga sumber data tersebut membentuk konteks yang sama yaitu politik. Dalam novel, tema *Currywurst* digunakan untuk menceritakan cerita terkait sejarah Perang Dunia II, sedangkan dalam artikel, *Currywurst* dinyatakan sebagai alat untuk membangun citra salah satu politisi yang pernah menjadi kanselir Jerman, Gerhard Schröder. Demikian halnya dengan lagu, *Currywurst* telah menjadi media untuk menyampaikan kritik terkait kesejahteraan kaum buruh. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *Currywurst* telah membentuk wacana politis.

Kaitannya dengan adanya wacana lain yang tersembunyi di balik suatu wacana tertentu, wacana politis yang dibentuk dari tema *Currywurst* tersebut dipahami mengandung wacana lain terkait kaum buruh. Tokoh utama dalam Novel “Die Entdeckung der Currywurst” merupakan seorang perempuan yang mencari nafkah untuk bertahan hidup dalam situasi perang. Tema buruh juga terlihat dalam artikel “Die Vorbild-Politiker: Die Wurst und die Wähler” dan lagu “Currywurst”. Dalam artikel dikatakan bahwa *Currywurst* telah menjadi alat bagi SPD (partai buruh) untuk membangun citra di hadapan kalangan buruh. Selanjutnya, lirik lagu juga menceritakan aktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh kaum buruh selama bekerja di pabrik. Dalam hal ini, buruh merupakan batasan tema yang dibicarakan dalam wacana *Currywurst* terkait konteks politik.

Selanjutnya, masih berkaitan dengan struktur wacana, seperti yang dikutip oleh Chris Barker, selain batasan tema, struktur wacana Foucault juga terkait dengan elemen waktu, tempat, dan pihak yang membentuk suatu wacana (Barker dan Galasinski, 2001: 12). Struktur wacana tidak hanya terkait dengan tema apa yang boleh dibicarakan, tetapi juga terkait dengan kapan dan di mana suatu tema boleh

dibicarakan, serta siapa yang boleh membicarakannya. Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat bahwa wacana merupakan sesuatu yang sengaja dibentuk dan diatur oleh suatu pihak tertentu.

Foucault sendiri menyatakan bahwa pembentukan wacana tidak terlepas dari *power* 'kekuasaan'. Menurut Foucault, kuasa bukan milik individu, tetapi dipraktikkan dalam suatu ruang sosial. Kuasa terdapat di mana-mana. Di mana ada hubungan antar individu, di situ pula kuasa berkerja. Kuasa tidak bekerja melalui penindasan. Selain itu, kuasa juga tidak bersifat destruktif melainkan produktif (Eriyanto, 2005: 65-73). Terlihat jelas bahwa subjek kuasa yang menjadi fokus analisis Foucault bukanlah negara ataupun raja, melainkan individu. Setiap individu mempunyai kuasa untuk dipraktikkan di suatu ruang sosial, salah satunya dengan membentuk wacana.

Wacana dibentuk oleh kekuasaan, tetapi bagi Foucault wacana juga telah menjadi sarana bagi lahirnya kekuasaan (Mills, 2002: 18-22). Kekuasaan membentuk wacana yang dipahami sebagai suatu pengetahuan dan kebenaran oleh khalayak. Bentuk pengetahuan dan kebenaran inilah yang akhirnya membentuk efek kuasa. Dalam hal ini khalayak tidak menyadari adanya efek kuasa dan menganggapnya sebagai suatu kewajaran. Keadaan yang demikian oleh Foucault disebut sebagai *power relations* 'relasi kekuasaan'. Penjelasan mengenai praktik *power relations* dipaparkan Foucault dalam salah satu karyanya, *Discipline and Punish*¹ yang berisi analisis mengenai sistem penjara. Melalui sistem penjara individu secara tidak

¹ Dalam *Discipline and Punish*, Foucault mempertanyakan perubahan bentuk menghukum pada abad ke-18. Hukuman kekerasan (dipancang, dicabuk, dipertontonkan) diganti dengan penjara yang diatur oleh sistem lembaga hukum, mulai dari dasar hukum hingga sistem pengadilan. Hukuman tidak lagi menyiksa fisik karena berubah menjadi cara menghukum yang "halus". Penjara bukan memberikan hukuman fisik kepada pelaku kejahatan, melainkan psikologi. Dalam analisisnya, Foucault menguraikan tentang *panopticon*, hasil pemikiran filsuf Jeremy Bentham. Menurut Foucault *panopticon* telah menjadi acuan sistem-sistem kontrol sosial. Di dalam penjara, *panopticon* membiarkan para nara pidana mengatur perilaku mereka sendiri. Foucault menyimpulkan bahwa hukuman penjara diterapkan bukan untuk menimbulkan efek jera bagi pelaku tindak kejahatan, tetapi bertujuan untuk mendisiplinkan masyarakat.

Sumber : <http://www.comm.umn.edu/Foucault/dap.html>, diunduh pada 6 Maret 2010, pukul 21.44 WIB

langsung dipaksa untuk mengikuti aturan yang telah diciptakan oleh pihak yang berkuasa, sehingga akan menimbulkan efek masyarakat yang terkontrol, patuh, dan disiplin. Berdasarkan analisis Foucault mengenai sistem penjara tersebut diketahui bahwa masyarakat dikuasai bukan dengan kontrol kekerasan dan fisik, melainkan melalui wacana yang dimunculkan dalam bentuk aturan-aturan, hukum, prosedur, tata cara, dan norma.

Konsep relasi kekuasaan tidak dapat dipisahkan dengan ideologi. Dalam *cultural studies* kata ideologi mempunyai beberapa definisi, salah satunya ideologi diartikan sebagai ‘*ruling ideas*’ (Ryan, 2010: 40-41). Definisi tersebut menjelaskan bahwa pihak yang mempunyai kekuasaan memaksakan ide atau gagasan mereka untuk menempati posisi utama dalam suatu kebudayaan dengan menciptakan aturan-aturan yang tampak alami, sah, dan tidak diragukan kebenarannya. Ideologi dianggap sebagai sarana untuk merebut kekuasaan serta mempertahankan eksistensi dari kekuasaan. Mengenai hubungan antara wacana dan ideologi, Foucault menyatakan bahwa wacana merupakan sarana untuk menyampaikan suatu ideologi (Barker, 2004: 82). Oleh karena itu, aspek penting yang menjadi tujuan dalam analisis wacana adalah mengungkap ideologi yang tersembunyi di balik suatu teks.

Ideologi dalam suatu wacana dapat diketahui dengan menganalisis bentuk-bentuk representasi dalam teks. Bahasa dipahami sebagai sistem representasi yang mengkonstruksikan makna. Mengenai hubungan bahasa dan wacana, Sara Mills dalam *Discourse: The New Critical Idiom* telah mengutip pernyataan beberapa ahli teori Marxis mengenai fungsi bahasa dalam wacana:

language as simply a vehicle whereby people are forced to believe ideas which are not true or in their interests but, within discourse theory, language is the site where those struggles are acted out (Mills, 2001: 42).

Penjelasan di atas memahami bahwa bahasa merupakan media untuk memaksakan suatu ide atau gagasan, sekaligus sebagai alat untuk melawannya. Bahasa dalam hal

ini dapat dikatakan sebagai media penyebar ideologi, sekaligus media perlawanan terhadap ideologi tersebut.

Menurut Stuart Hall, bahasa bukan sebatas berupa bahasa lisan dan tulisan, melainkan mencakup semua tanda dan simbol, seperti suara, tulisan, gambar, musik, bahkan benda-benda yang digunakan untuk mewakili ide atau gagasan (Hall, 2003: 1). Analisis wacana mencakup semua aspek bahasa. Dalam wacana *Currywurst* terlihat beberapa aspek bahasa selain tulisan. Dalam artikel “Die Vorbild-Politiker: Die Wurst und die Wähler” misalnya, terlihat sebuah foto seorang politisi terkenal SPD, Gerhard Schröder, beserta piring *Currywurst* lengkap dengan bendera partai dan bendera Jerman. Foto tersebut menjadi bagian untuk dianalisis karena mengandung representasi tertentu yang berhubungan dengan pesan dibalik wacana *Currywurst*.

1.2 Konsep Analisis Wacana Sara Mills

Salah satu konsep yang sering disebut dalam analisis wacana adalah konsep analisis Sara Mills. Konsep analisis yang diajukan oleh Sara Mills lebih dikenal perspektif feminis karena ia mengkaji bagaimana perempuan ditampilkan di dalam teks, baik dalam cerpen, gambar, foto, maupun media. Perempuan cenderung ditampilkan sebagai pihak yang salah dan marginal dibandingkan dengan laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai perempuan inilah yang menjadi sasaran utama dalam tulisan Mills.

Analisis wacana perspektif feminis dipengaruhi oleh pemikiran Foucault mengenai relasi kekuasaan. Foucault sendiri memang tidak pernah mengkaji wacana yang terkait dengan perempuan. Dalam gagasan-gagasannya ia bahkan tidak menyinggung sedikitpun mengenai perempuan. Walaupun demikian, Mills menyatakan bahwa pemikiran Foucault sangat relevan untuk mengkaji wacana dari sudut pandang feminis. Konsep relasi kekuasaan yang dikemukakan oleh Foucault

berhubungan erat dengan pandangan feminis (Mills: 2002, 69-71). Pandangan feminis berusaha untuk melawan suatu bentuk kekuasaan patriarki.

Lois McNay menyatakan dalam *Foucault And Feminism*, seperti yang dikutip dalam buku *Cultural Studies and Discourse Analysis: A Dialog on Language and Identity* bahwa:

Foucault's idea of practices of the self parallels developments in feminist analysis of women's oppression that seek to avoid positing women as powerless victims of patriarchal structures of domination (Barker dan Galasinski, 2001: 14).

Pernyataan McNay di atas memberikan pemahaman bahwa konsep pemikiran Foucault berkontribusi dalam kajian feminis untuk melawan dominasi patriarki yang selalu memposisikan perempuan sebagai korban yang lemah. Pemahaman terhadap bentuk dominasi kekuasaan diperlukan ketika suatu pihak berusaha untuk melawan dominasi kekuasaan tersebut. Dalam hal ini, konsep kekuasaan Foucault mampu menjelaskan bagaimana kekuasaan mendominasi suatu kelompok masyarakat tertentu.

Dalam praktiknya, kajian-kajian feminis menyoroti cara-cara media massa mengkonstruksi berbagai *stereotype* mengenai perempuan, sekaligus mempelajari bagaimana suatu teks mengandung pesan perlawanan terhadap ideologi yang dominan, yaitu ideologi patriarki (Budianta, 2002: 201-202). Patriarki merupakan suatu ide atau gagasan yang menganggap perempuan sebagai liyan “the other” (Gamble, 2010: 71). Ideologi patriarki memposisikan perempuan sebagai subordinat laki-laki.

Salah satu kajian feminis yang populer akhir-akhir ini adalah analisis wacana. Analisis wacana perspektif feminis memusatkan perhatian pada gender. Gender dalam hal ini dipahami sebagai cara pandang terhadap laki-laki dan perempuan dari sudut nonbiologis. Gender merupakan konsep sosial yang merupakan konstruksi feminitas dan maskulinitas yang tercermin dalam perilaku, keyakinan, organisasi sosial, bahkan pembagian kerja (Ryan, 2010: 26-27). Penggambaran gender dalam

suatu teks dinilai bias karena adanya bentuk dominasi kekuasaan yang menekan dan merugikan salah satu pihak (Baxter, 2003: 49).

Menurut Sara Mills, elemen penting yang harus diperhatikan dalam menganalisis representasi gender dalam suatu teks adalah gaya bahasa. Pilihan bahasa yang digunakan untuk menggambarkan perempuan dan laki-laki dalam sebuah teks akan memberikan penjelasan tentang pemaknaan gender. Mills juga menyatakan bahwa pemaknaan terhadap gender terkait dengan budaya (Mills, 2005: 1-2). Oleh karena itu, perlu dilakukan interpretasi ulang terhadap representasi gender di dalam suatu teks. Hal ini bertujuan mengetahui perbedaan penggambaran antara perempuan dan laki-laki, termasuk pihak atau subjek mana yang ditampilkan lebih dominan di dalam suatu teks.

Mills telah memetakan konsep terkait dengan analisis representasi gender. Namun, menurutnya analisis dalam skala wacana tidak harus terikat pada gaya bahasa, melainkan lebih memperhatikan konteks yang lebih luas dan struktur narasi teks. Berkaitan dengan struktur narasi suatu teks, Mills telah menganalisis aspek kerangka cerita, seperti karakter tokoh, *fragmentation*, *focalization*, dan *schemata* dalam cerita fiksi dan surat kabar (Mills, 2005: 123). Keempat aspek tersebut mampu memberikan pemahaman lebih jelas mengenai bias gender dalam suatu teks.

Unsur pertama yang dianalisis Mills adalah karakter tokoh dalam suatu teks. Ia menilai bahwa karakter tokoh merupakan sesuatu yang dibentuk (Mills, 2005: 123). Pemaknaan mengenai gender telah membuat penggambaran yang berbeda antara karakter tokoh perempuan dan laki-laki. Perempuan cenderung ditampilkan sebagai pihak yang lemah, sensitif, pasif, dan tidak mandiri, sedangkan laki-laki adalah pihak yang sempurna, pelindung, aktif, dan kuat. Penggambaran karakter perempuan yang demikian oleh Joanna Russ dianggap telah ditentukan oleh *stereotype* (Mills, 2005: 132). Perempuan digambarkan sesuai dengan *stereotype* masyarakat mengenai perempuan itu sendiri.

Kerangka selanjutnya yang dianalisis yaitu *fragmentation*. *Fragmentation* mengacu pada pengkotak-kotakan tubuh dalam hal penggambaran tokoh, terutama perempuan (Mills, 2005: 133). Perempuan ditampilkan pada teks bukan dalam fisik yang utuh, melainkan hanya bagian-bagian tubuh tertentu. Bagian tubuh perempuan yang ditampilkan dilihat berdasarkan sudut pandang laki-laki. Hanya bagian-bagian tubuh tertentu yang menurut laki-laki menarik dari sisi seksualitas, dijadikan objek yang paling sering ditampilkan dalam suatu teks. Secara umum, di dalam suatu teks hampir tidak pernah ditemukan penggambaran fisik perempuan yang dilihat berdasarkan sudut pandang perempuan itu sendiri. Contoh visual dari *fragmentation* sering ditemukan dalam iklan. Model perempuan dalam iklan ditampilkan hanya sebagian tubuhnya, misalnya kaki dan bibir. Penggambaran tersebut berkebalikan dengan iklan yang menampilkan model laki-laki. Iklan produk untuk laki-laki umumnya lebih fokus pada produk, bukan gambaran fisik laki-laki. Jika laki-laki ditampilkan dalam iklan, mereka akan ditampilkan secara keseluruhan (Mills, 2005: 138).

Menurut Rimmon-Kennan, *fragmentation* tidak dapat dipisahkan dari sudut pandang, tetapi unsur-unsur yang berkaitan dengan sudut pandang, dijelaskan lebih rinci dalam *focalization*. Rimmon-Kenan menjelaskan *focalization* dan *point of view* merupakan dua unsur dalam naratologi ‘penceritaan’. Umumnya keduanya memang dikenal sebagai sudut pandang pengarang dalam menceritakan objek, tetapi *focalization* lebih dipahami sebagai kedekatan teks terhadap objek dan cara teks menceritakan objek tersebut. Kedekatan tersebut akan terlihat sangat jelas dalam eksternal *focalization* yang memosisikan narator sebagai pihak yang terlibat langsung di dalam cerita (Rimmon-Kennan, 2002: 73-76). Dalam *focalization* dapat dilihat posisi ideologi sebuah teks karena salah satu aspek penting dalam *focalization* adalah representasi ideologi (Rimmon-Kennan, 2002: 84)

Sara Mills melihat bahwa analisis wacana gender harus memahami bentuk *focalization* untuk mengetahui penggambaran perempuan dan laki-laki dalam teks. Penggambaran bentuk dominasi dapat diketahui dari porsi suara yang dimiliki oleh

masing-masing pihak. Porsi suara yang dimaksud bukan hanya sebatas kesempatan berbicara yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki di dalam suatu teks, melainkan mencakup penggambaran keseluruhan mengenai keduanya. Jika ditinjau dari asal kata, *focalization* berarti *to focalize* ‘fokus’, sehingga *focalization* dapat dipahami sebagai fokus teks. Sara Mills menyebut hal yang demikian sebagai prioritas teks. (Mills, 2005: 143). Prioritas dalam hal ini berhubungan dengan penggambaran detail perempuan dan laki-laki, mulai dari fisik, peran, emosi, serta perkembangan yang dicapai di sepanjang teks.

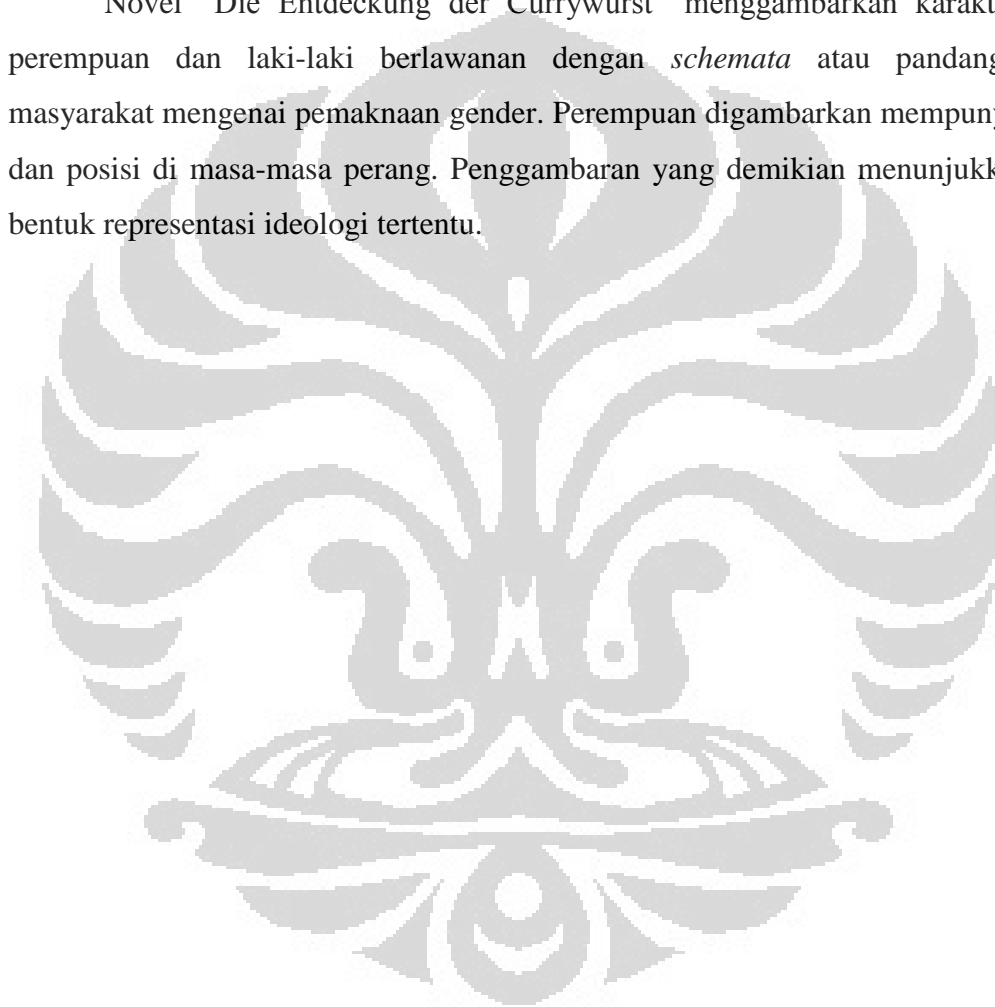
Kerangka terakhir yang menjadi fokus analisis Mills adalah *schemata*. *Schemata* merupakan kerangka yang paling luas karena berhubungan dengan cara berpikir, cara pandang, dan kepercayaan dalam masyarakat secara umum. *Schemata* merupakan *cultural images* ‘gambaran secara kultural’ (Mills, 2005: 148). Mills melihat bahwa masyarakat telah memiliki pola pemikiran mengenai pemaknaan gender, contohnya seksisme. Dalam masyarakat muncul generalisasi tentang perempuan yang selalu dipandang sebagai *subordinat* laki-laki.

Keempat kerangka tersebut saling berkaitan dalam pembentukan wacana. Novel “Die Entdeckung der Currywurst” memberikan prioritas kepada tokoh perempuan, yaitu Lena Brücker. Selain itu, dalam novel juga ditampilkan narator yang terlibat dalam keseluruhan cerita. Narator menggambarkan seluruh rangkaian peristiwa berdasarkan sudut pandang Lena Brücker, sehingga dalam hal ini terlihat bahwa perempuan mempunyai porsi suara yang lebih besar. Novel juga menggambarkan tokoh Lena Brücker lebih dominan daripada tokoh Hermann Bremer jika dilihat dari segi karakter. Lena Brücker digambarkan sebagai seorang yang aktif, sosok pelindung, berani, dan mandiri. Sebaliknya, karakter tokoh Hermann Bremer justru digambarkan sebagai laki-laki yang ragu-ragu, penakut, pasif, dan bergantung pada Lena Brücker.

Kerangka *fragmentation* juga muncul dalam teks melalui penggambaran tokoh Lena Brücker dan sekilas tentang pekerja seks. Bagian tubuh mereka seperti

dada, pinggang, paha, dan kaki, ditampilkan pada teks berdasarkan sudut pandang laki-laki, dalam hal ini narator. Sebaliknya, fisik tokoh laki-laki (Hermann Bremer) digambarkan secara utuh. Penggambaran tokoh yang demikian hanya muncul sekilas dalam novel, selebihnya tokoh Lena Brückerlah yang menjadi fokus penceritaan dalam teks.

Novel “Die Entdeckung der Currywurst” menggambarkan karakter tokoh perempuan dan laki-laki berlawanan dengan *schemata* atau pandang umum masyarakat mengenai pemaknaan gender. Perempuan digambarkan mempunyai peran dan posisi di masa-masa perang. Penggambaran yang demikian menunjukkan suatu bentuk representasi ideologi tertentu.



BAB III

ANALISIS

Novel “Die Entdeckung der Currywurst” menampilkan representasi wacana gender. Representasi tersebut ditampilkan dalam konteks wacana *Currywurst*. Dalam skripsi ini akan dianalisis wacana-wacana dalam konteks wacana *Currywurst*. Analisis akan dibagi menjadi dua subbab. Subbab pertama berisi analisis mengenai representasi wacana gender selama dan pasca Perang Dunia II, sedangkan pada subbab kedua akan dipaparkan analisis mengenai wacana feminis dan wacana politis yang telah dibentuk dalam konteks wacana *Currywurst*.

3.1 Representasi Wacana Gender dalam Novel “Die Entdeckung der Currywurst”

Untuk mengungkap ideologi yang ingin disampaikan di dalam novel, maka bagian yang akan dianalisis pertama kali adalah narasi novel itu sendiri. Representasi gender dalam novel ditampilkan melalui gambaran kehidupan perempuan dan laki-laki di masa Perang Dunia II. Gambaran tersebut diceritakan dalam novel berdasarkan sudut pandang tokoh Frau Brücker yang kemudian diceritakan kembali oleh narator yaitu, *Ich-Erzähler* (tokoh saya dalam cerita). Walaupun demikian, cerita tidak seluruhnya disampaikan oleh narator karena pada bagian-bagian tertentu dalam cerita Frau Brücker bertindak langsung sebagai narator.

3.1.1 Penggambaran Laki-laki Selama dan Setelah Masa Perang

Dalam situasi perang, laki-laki maju ke medan perang sebagai tentara. Secara umum, tentara dipandang sebagai sosok yang patriotik karena dinilai telah berjuang, bahkan rela mati demi negara. Dalam novel, representasi mengenai

peran dan posisi laki-laki ditampilkan melalui tokoh laki-laki, yaitu Hermann Bremer.

Tokoh Hermann Bremer merupakan tentara angkatan laut Jerman. Ia digambarkan sebagai tokoh laki-laki yang dominan dan paling dekat dengan tokoh utama, Lena Brücker (Frau Brücker ketika masih muda). Ia bertemu dengan tokoh Lena Brücker ketika dalam perjalanan mengunjungi keluarganya setelah mendapat izin cuti dari atasannya. Tepatnya mereka bertemu ketika sedang mengantri tiket bioskop. Pada waktu itu, Bremer adalah orang asing bagi Lena Brücker, sehingga wajar jika penampilannya diperhatikan. Berikut ini adalah gambaran mengenai fisik Bremer:

...Er hatte sie mit seinem Gepäck, einem Seesack mit einer daraufgebundenen, eingerollten grau-grün gesprekelten Feldplane, gestreift....(ia dengan barang bawaan, sebuah tas ransel dengan gulungan terpal berwarna bintik hijau abu-abu bergaris yang diikatkan di atas tas tersebut....) hlm. 19

...Nett sah er aus, so dünn und hungrig. War so zögernd und etwas unsicher, aber mit offenen Augen (ia terlihat ramah, sangat kurus dan lapar. Begitu ragu-ragu dan tidak yakin, tetapi dengan kedua mata terbuka) hlm. 20

Berdasarkan dua gambaran di atas, terlihat bahwa fisik Bremer digambarkan secara utuh, tidak dari bagian-bagian tertentu dari tubuhnya. Bahkan, sifat dan kondisinya juga ikut digambarkan. Bagian ini merepresentasikan wacana gender bahwa di tempat umum laki-laki dilihat dari penampilan fisiknya. Daya tarik laki-laki bagi perempuan dianggap terletak pada tampilan fisik secara keseluruhan.

Kemudian, secara karakter Bremer digambarkan sebagai seseorang yang sangat bangga bertugas sebagai tentara angkatan laut. Ia merasa bahwa semua orang menghormatinya ketika ia mengenakan *Reiterabzeichen*¹ di depan umum. Berikut penggambarannya:

¹ Sebuah lencana yang merupakan tanda kepangkatan seorang tentara angkatan laut.

...Mein Glücksbringer, sagte er. Überall, wo er damit auftauche, lachen die Leute, so wie sie. Und so komme er mit allen ins Gespräch.....Und jeder fragt, wie kommen Sie zu dem Ding.... (Pembawa keberuntungan bagiku, katanya (Bremer). Di manapun, ketika ia mengenakannya 'Reiterabzeichen' di tempat umum, orang-orang tertawa, begitu juga ia (Lena Brücker). Semua orang lalu memulai percakapan dengannya..... dan setiap orang bertanya bagaimana ia mendapatkan barang itu) hlm. 17

Bagian di atas merepresentasikan kebanggaan seorang laki-laki ketika dipandang sebagai sosok yang dihormati dalam masyarakat. Laki-laki merasa menempati posisi yang penting ketika ia berprestasi atau mempunyai objek yang dapat dibanggakan di hadapan masyarakat.

Selanjutnya, novel menggambarkan situasi di medan perang berdasarkan sudut pandang Bremer. Ia sangat antusias ketika menceritakan situasi di medan perang. Medan perang merupakan tempat yang penuh tantangan dan bahaya karena kematian mengancam para pasukan perang kapanpun dan dimanapun. Para tentara perang selalu berjuang demi kemenangan. Bremer juga digambarkan selalu meyakini bahwa Jerman akan menjadi pemenang Perang Dunia II. Berdasarkan cerita Bremer tersebut, dapat dikatakan bahwa Bremer menganggap dirinya sebagai seseorang yang patriotik dan nasionalis.

Virginia Woolf dalam essainya "Three Guineas" bab pertama, menyatakan bahwa patriarki berhubungan erat dengan patriotik. Hal tersebut terlihat secara jelas dalam gambaran mengenai kehidupan masyarakat selama perang berlangsung (Walton, 2008: 243-244). Dalam situasi perang laki laki yang maju sebagai tentara digambarkan sebagai sosok yang pemberani, pihak yang berjuang, pihak yang melindungi, dan pihak yang nyawanya dipertaruhkan demi negaranya, sehingga mereka dipandang sebagai pahlawan dalam masyarakat. Anggapan sebagai pahlawan inilah yang dipahami sebagai latar belakang dari bentuk kebanggaan Bremer. Ia merasa bangga karena telah menjadi bagian dari tentara

Jerman. Bremer digambarkan semakin merasa bangga karena dari seluruh divisi angkatan perang, hanya angkatan laut yang mempunyai *Reiterabzeichen*.

Bremer memang menganggap dirinya sebagai sosok yang patriotik dan nasionalis, tetapi selama bersama Lena Brücker ia digambarkan jauh dari sikap pemberani. Beberapa waktu sebelum kapitulasi, Lena Brücker bertemu dengan Bremer di bioskop. Ketika pemutaran film berlangsung, terdengar suara bom. Penonton berhamburan keluar untuk menyelamatkan diri. Dalam situasi yang demikian, Bremer berjalan mengikuti Lena Brücker untuk berlindung ke bunker. Di dalam bunker, Lena Brücker memeluk Bremer yang terkejut dan takut karena mendengar bom. Bremer juga heran melihat orang-orang lainnya di dalam bunker yang tetap tenang dan tidak menunjukkan rasa takut sedikitpun seperti yang ia rasakan. Pada bagian ini, novel mulai menggambarkan sesuatu yang bertentangan dengan anggapan mengenai tentara secara umum. Tentara yang dianggap sebagai sosok pelindung dan mendapatkan penghargaan ternyata takut dengan bom.

Selanjutnya, gambaran yang berbeda juga dilihat pada bagian ketika Bremer membatalkan rencana untuk melanjutkan perjalanan dan memilih untuk tetap tinggal bersama Lena Brücker. Dalam hal ini, Bremer digambarkan sebagai seorang yang penakut dan tidak tegas dalam mengambil keputusan. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat:

...Bremer hatte Angst; er hatte Angst bei Lena Brücker zu bleiben, und er hatte Angst, an die Front zu gehen... (...Bremer takut, ia takut tinggal bersama Lena Brücker, ia juga takut kembali ke medan perang...) hlm. 41

Di satu sisi, Bremer takut jika ditemukan oleh pasukan penjaga, di sisi lain ia takut tertangkap oleh pasukan Inggris jika memutuskan kembali ke medan perang, mengingat pada saat itu posisi Jerman sudah semakin terdesak oleh pasukan Sekutu. Ia juga takut ditembak mati oleh satuannya jika diketahui telah membelot dari tugas. Bremer menunjukkan sikapnya sebagai seorang pengecut. Ia tidak

berani mengambil resiko ditengah situasi bahaya yang memang harus dihadapi oleh seorang tentara perang.

Selama tinggal bersama Lena, Bremer selalu merasa khawatir. Ia takut ditangkap oleh pasukan penjaga keamanan kota. Ia selalu merasa diawasi oleh tetangga-tetangga Lena. Suatu malam, Herr Lammers² masuk ke tempat tinggal Lena. Bremer bersembunyi di ruang penyimpanan pakaian. Lammers berusaha memeriksa seluruh ruangan, tetapi Lena mencegah dan mengusirnya. Setelah Lammers pergi, Lena mendekati Bremer dan menemukan kondisinya yang pucat dengan penuh keringat dingin. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa Bremer merupakan seseorang yang sangat bergantung kepada Lena Brücker. Ia tidak mampu melindungi dirinya sendiri, bahkan masih merasa takut ketika sudah berada dalam perlindungan Lena Brücker.

Bremer tidak mengetahui bahwa Jerman telah kalah dalam Perang Dunia II karena Lena menyembunyikan fakta kapitulasi darinya. Bremer hanya mengamati kondisi sekitar dari jendela. Ia menyadari telah terjadi kejanggalan, seperti orang-orang yang saling bertukar makanan, seringnya tentara Inggris yang melintas, serta tidak adanya tentara Jerman di jalanan. Ia digambarkan merasa gelisah karena ingin mengetahui berita terakhir mengenai kondisi di medan perang. Walaupun demikian, ia tidak mencari tahu kondisi di luar secara langsung. Ia bersikap pasif, hanya bertanya, dan menunggu kabar dari Lena Brücker.

Dua puluh hari setelah kapitulasi Bremer pergi tanpa pesan. Seluruh barang bawaannya dari medan perang, termasuk seragam, ditinggalkan. Ia pergi dengan memakai setelan jas milik suami Lena, Gary³. Ia mengetahui bahwa se usai kapitulasi, seluruh pasukan Jerman ditangkap dan dihukum. Dengan memakai baju tersebut ia yakin tidak akan ditangkap oleh pasukan Inggris. Tingkah laku Bremer tersebut semakin menunjukkan sifat sebagai seorang laki-

² Lampiran 4

³ Ibid

laki pengecut. Karakter Bremer bertolak belakang dengan karakter seorang pahlawan yang dianggap pemberani.

Berdasarkan analisis di atas terlihat bahwa novel menampilkan gambaran ironi terkait peran laki-laki di masa perang. Dalam situasi perang seorang laki-laki tidak selamanya berperan sebagai pelindung. Laki-laki dapat bergantung, dilindungi, dan dikendalikan oleh perempuan. Tokoh laki-laki dalam novel digambarkan berbeda bahkan dapat dikatakan berlawanan dengan pandangan masyarakat mengenai posisi dan peran laki-laki di masa perang.

3.1.2 Penggambaran Perempuan Selama dan Setelah Masa Perang

Secara umum perempuan dipandang sebagai pihak yang tidak mempunyai peran atau posisi dalam situasi perang karena perempuan tidak terlibat berjuang di medan perang. Perempuan tinggal di rumah untuk menjaga dan membesarkan anak-anak, sementara suami dan anak laki-laki mereka bertugas menjadi tentara di medan perang. Kondisi yang demikian sedikit digambarkan pada bagian awal novel. Selama Perang Dunia II, perempuan-perempuan Jerman tinggal di rumah bersama anak-anak mereka. Namun, perempuan dalam hal ini tidak digambarkan sebagai sosok yang pasif. Perempuan berjuang untuk bertahan hidup ditengah situasi sulit masa perang. Perempuan berada dalam situasi bahaya dan beresiko seperti halnya situasi di medan perang. Mereka harus selalu waspada terhadap serangan bom yang kapanpun dapat menimpa kota. Di bawah ini akan dianalisis gambaran mengenai kehidupan para perempuan secara umum dan kehidupan tokoh utama dalam novel:

1. Kehidupan perempuan secara umum

Perempuan tinggal di rumah dalam tanpa hiburan setelah ditinggalkan suami dan anak laki-laki mereka. Berikut penggambarannya:

....Keine öffentlichen Vergnügungen mehr, während draußen Väter und Söhne kämpften. Und fielen. Alle sechs Sekunden fällt

ein deutscher Soldat.... (Tidak ada lagi hiburan untuk umum selama ayah dan anak bertempur di luar sana. Gugur. Setiap enam detik sekali, seorang tentara Jerman mati di medan perang) hlm. 22

Perempuan ikut merasakan dampak perang. Perang telah mengubah kehidupan mereka. Mereka dihantui rasa takut akan kehilangan anggota keluarga mereka yang sedang berada di medan perang. Selain itu, mereka harus menjalani hidup yang sulit. Bahkan, beberapa diantara mereka digambarkan rela menjadi pelacur untuk sekedar mendapatkan sepotong roti. Para pelacur hidup dalam kondisi yang memprihatinkan seperti yang digambarkan berikut ini:

...Gab ja jede Menge alleinstehender Frauen. Ehemänner im Feld geblieben oder an der Front. Die Frauen schmissen sich den Männern an den Hals. Der Luftschutzwart griff in die Tasche seines Mantels und holte ein Stückchen Schwarzbrot raus.... (sejumlah perempuan yang hidup sendirian. Suami mereka sedang berada di medan pertempuran. Para perempuan memaksakan diri mereka untuk laki-laki. *Luftschutzwart*⁴ merogoh saku mantelnya dan mengeluarkan sepotong roti). hlm.22

Bagian di atas menggambarkan bahwa perempuan “memaksakan diri” untuk laki-laki. Kata ‘memaksakan’ dilihat sebagai bentuk usaha perempuan untuk mencari nafkah. Dalam hal ini, perempuan dilihat sebagai pihak yang berjuang dan berani melakukan tindakan apapun demi bertahan hidup di tengah situasi perang.

Perempuan berada dalam posisi yang semakin sulit menjelang kekalahan Jerman. Kebutuhan sehari-hari mulai langka didapatkan. Pemerintah kota membagikan bahan makanan dengan sistem jatah yang terbatas. Kebutuhan lain seperti gas, air, dan listrik juga mulai langka. Mereka harus mengantri untuk mendapatkan air hingga beratus-ratus meter, mencari kayu dari sisa puing-puing untuk dijadikan bahan bakar, dan hidup tanpa listrik. Kesulitan para perempuan digambarkan semakin bertambah setelah Jerman menyerah kepada pasukan

⁴ Tentara yang bertugas untuk melindungi kota dari serangan udara dari pasukan musuh.

Sekutu dan Uni Soviet. Krisis terjadi di semua sektor kehidupan karena Jerman mengalami *Schwarzmarkt* 'Black Market'⁵.

2. Lena Brücker

Lena Brücker adalah tokoh utama dalam novel. Ia digambarkan sebagai salah satu perempuan yang hidup sendiri dan merasakan masa-masa sulit selama perang. Suami pergi meninggalkannya demi perempuan lain. Anak perempuannya, Edith, menjadi perawat medis di Hannover, sedangkan anak laki-lakinya, Jürgen, menjadi tentara muda di Ruhrgebiet. Lena Brücker merupakan seorang perempuan yang dapat dikatakan sukses dalam karir. Ia mempunyai pekerjaan yang bagus. Ia bekerja sebagai pengatur menu dan pengawas persediaan bahan makanan di *Lebensmittelbehörde*⁶. Pekerjaan tersebut membuat Lena Brücker dapat bertahan hidup dengan baik selama perang berlangsung.

Beberapa hari sebelum kekalahan Jerman, Lena Brücker bertemu dengan Hermann Bremer. Ia mengambil keputusan yang beresiko ketika memilih menahan Bremer untuk tinggal bersamanya. Ia telah menyembunyikan seorang tentara perang yang sewaktu-waktu dapat ditangkap oleh tentara penjaga keamanan kota. Langkah tersebut tidak hanya membahayakan Bremer, tetapi juga membahayakan diri Lena. Jika ia tertangkap oleh tentara penjaga keamanan kota telah menyembunyikan seorang tentara, ia akan mendapat hukuman.

Selama menyembunyikan Bremer, ia bertanggung jawab penuh atas kehidupan Bremer, baik dalam hal makanan maupun keselamatan. Setiap hari ia menyiapkan makanan dan membawa rokok dari tempat kerjanya untuk Bremer. Selama bekerja ia merasa khawatir dengan keadaan Bremer. Setelah pekerjaannya

⁵ Kondisi ekonomi Jerman yang hancur pasca Perang Dunia II. Pada saat itu mata uang Jerman tidak berlaku, sehingga kegiatan ekonomi dilakukan secara barter. Penduduk menukarkan barang apapun yang mereka miliki, seperti perhiasan, perabot rumah tangga, pakaian, dll, dengan makanan dan minuman. Mata uang Jerman ketika itu diganti dengan *Ami-Zigaretten* 'rokok amerika'. *Schwarzmarkt* berlangsung hingga tahun 1949.

⁶ Sebuah instansi pemerintah yang berwenang mengatur distribusi makanan kepada masyarakat selama Perang Dunia II berlangsung. Instansi ini juga menyediakan layanan kantin yang sering menjadi tempat pertemuan para kader partai NSDAP.

selesai, ia segera pulang untuk memastikan bahwa Bremer berada dalam situasi yang aman. Gambaran yang demikian merepresentasikan bahwa perempuan dapat menjadi sosok penting bagi laki-laki. Dalam situasi dan kondisi sulit masa perang, perempuan mampu menafkahi laki-laki.

Pada waktu itu, tidak ada seorangpun yang mengetahui bahwa Lena Brücker menyembunyikan seorang tentara di tempat tinggalnya. Ia selalu berbohong ketika tetangganya Lammers dan Frau Eckleben⁷ bertanya mengenai kebisingan yang ada di dalam tempat tinggalnya selama siang dan malam hari. Lena Brücker selalu mencari-cari alasan demi keamanan Bremer, salah satunya ketika ditanya oleh Lammers:

....*Im Haus, sagte Lammers, hätten sich Leute beschwert. Schreie, nachts!...*(Lammers berkata, orang-orang mengeluh. Mengenai jeritan di malam hari dari rumah ini) hlm. 64

Lena menjawab:

Warum? Ich schlafe schlecht. Wache nacht auf, sitze im Bett und schreie. (mengapa? Saya tidak bisa tidur. Bangun di malam hari lalu duduk di atas tempat tidur dan menjerit) hlm. 64

Selanjutnya, ketika Lena Brücker ditanya oleh Frau Eckleben mengenai bunyi langkah kaki yang terdengar dari ruang tamu, ia mengelaknya. Frau Eckleben tetap bersikeras mendengar langkah kaki. Lena terdesak dan mengatakan bahwa teman perempuannya datang ke rumahnya. Frau Eckleben kembali menegaskan bahwa yang terdengar bukan langkah kaki perempuan. Akhirnya, Lena Brücker menjelaskan bahwa bunyi bisung tersebut sebenarnya berasal dari pelabuhan. Untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan yang lain ia segera masuk ke rumah dan mengunci pintu.

Gambaran tersebut menunjukkan betapa sulit dan terdesaknya posisi Lena Brücker di hadapan kedua tetangganya dalam upaya melindungi Bremer. Ia

⁷ Lampiran 4

berjuang keras untuk melindungi keselamatan seorang tentara. Hal ini merupakan gambaran ironis. Dalam masyarakat, perempuan dipandang sebagai rakyat sipil yang dilindungi oleh laki-laki selama perang berlangsung (Walton, 2008: 244), tetapi yang digambarkan dalam teks justru kondisi yang sebaliknya.

Posisi Lena Brücker digambarkan semakin sulit ketika ia harus menyembunyikan fakta kekalahan Jerman di hadapan Bremer. Ia memutuskan tidak menceritakan peristiwa kapitulasi karena khawatir Bremer akan meninggalkannya. Di sisi lain, ia juga melindungi Bremer dari pasukan Inggris yang menduduki Hamburg. Ia tidak ingin Bremer tertangkap dan menjalani hukuman, mengingat pasca kapitulasi seluruh tentara Jerman ditangkap oleh Sekutu dan Uni Soviet untuk menjalani hukuman selama beberapa tahun berikutnya. Selama dua puluh hari pasca kekalahan Jerman Lena mengarang cerita-cerita untuk menyembunyikan berita kapitulasi dari Bremer. Setiap hari ia membuat cerita yang berbeda-beda, salah satunya dapat dilihat dari jawaban-jawabannya ketika ditanya oleh Bremer tentang surat kabar:

....Zeitungen gibt es noch nicht, Neuigkeiten werden über Lautsprecher und durch Rundfunk bekanntgegeben. Die Regierung Dönitz hat aufgerufen, Disziplin zu wahren, niemand darf seinen Posten verlassen....(belum ada koran-koran, berita akan disampaikan melalui pengeras suara dan radio. Pemerintahan Dönitz menyerukan untuk menjaga kedisiplinan, tidak ada seorangpun yang diizinkan untuk meninggalkan pos) hlm. 108

....Das größte papierlager in Norddeutschland ist in Brand geraten.....In vierzehn Tagen kommt Papier aus Amerika. Ist schon unterwegs. Auf den Liberty-Schiffen.... (Gudang penyimpanan kertas di bagian utara Jerman terbakar.....Dalam sepuluh hari datang kertas dari Amerika. Kertas yang dimuat oleh kapal Liberty sekarang sudah dalam perjalanan) hlm. 122

Berdasarkan cerita-cerita tersebut terlihat jelas sifat Lena Brücker yang aktif dan cerdas. Ia mampu menyembunyikan fakta kapitulasi yang sudah mendunia dengan mengarang kebohongan yang kemudian ia tampilkan sebagai fakta di

hadapan Bremer. Walaupun demikian, ia tetap tidak mampu mempertahankan Bremer. Bremer pergi dua puluh hari pasca kapitulasi.

Sehari sebelum Bremer pergi, Lena Brücker diberhentikan dari pekerjaannya. Ia dan rekan kerjanya Holzinger⁸ bingung memikirkan kehidupan mereka selanjutnya. Beberapa bulan kemudian, tepatnya maret 1946 suaminya kembali setelah menjalani hukuman di Rusia. Setelah Gary kembali, ia tinggal di rumah dan menghabiskan waktu untuk pekerjaan rumah tangga, sedangkan Gary bekerja di luar untuk mencari kebutuhan hidup. Namun, keadaan tersebut tidak bertahan lama. Lena Brücker mengusir Gary karena merasa mengalami tekanan selama tinggal bersamanya. Gary pergi dan tidak pernah kembali.

Setelah Gary pergi, Lena Brücker harus memutar otak untuk dapat bertahan hidup bersama kedua anak dan cucunya. Dalam situasi *Schwarzmarkt* yang begitu sulit, ia bangkit untuk menata hidupnya kembali. Ia mempunyai ide untuk berjualan sosis dan kopi di pinggir pelabuhan. Namun, keinginannya tersebut tidak dapat diwujudkan dengan mudah.

Dengan bermodal *Reiterabzeichen* milik Bremer, Lena Brücker nekat bernegosiasi dengan berbagai pihak untuk mendapatkan bahan-bahan makanan yang akan dijualnya. Ia mencari orang yang bersedia menyewakan kios dan mendatangi pabrik sosis yang jaraknya ratusan kilometer. Sebelumnya ia telah mengetahui bahwa pemilik pabrik tersebut merupakan pencandu whisky. Hal tersebut kemudian ia jadikan sebagai alat negosiasi. Akhirnya, mereka sepakat untuk menukar 300 buah sosis dengan 1 botol whisky Inggris. Selanjutnya, Ia meminta bantuan Helga⁹ untuk menjadi penerjemah ketika menukar *Reiterabzeichen* dengan kayu kepada salah satu mayor militer Inggris. Kayu tersebut ia tukarkan dengan chloroform. Kemudian, Chloroform ia tukar dengan kulit binatang yang selanjutnya akan dibuat mantel dengan bantuan ayah *Ich-*

⁸ Lampiran 4

⁹ Ibid

erzähler. Mantel tersebut ia tukarkan dengan 20 liter minyak nabati, 30 botol saus tomat, 10 botol whisky, dan 5 kotak rokok kepada istri jenderal Inggris. Sayangnya, tidak ada minyak nabati, sebagai gantinya Lena Brücker meminta 1 dus bubuk kari.

Lena Brücker membawa bahan-bahan tersebut ke tempat tinggalnya dibantu oleh ajudan jenderal Inggris. Pada saat menaiki tangga Lena Brücker terjatuh, sehingga tiga botol saus bercampur dengan bubuk kari. Sesaat ia digambarkan menangis dan berpikir usahanya telah sia-sia. Namun, ia tidak pantang menyerang. Setelah sampai di dapur dicicipinya saus yang telah bercampur dengan bubuk kari. Lena Brücker terkejut dengan rasanya yang enak. Ia kemudian mencampurkan saus dan bubuk kari dan memasaknya bersama bumbu-bumbu yang lain. Ia memberi nama resepnya tersebut saus kari. Saus kari tersebut disajikan bersama sosis. Akhirnya di bulan Desember 1946 ia berhasil membuka kios *Currywurst*. Ia berjualan *Currywurst* dan kopi dengan sistem penjualan barter yang menggunakan *Ami-Zigaretten* sebagai mata uang. Bisnis Lena digambarkan berkembang pesat hingga beberapa dekade dan kemudian ditutup karena ia pensiun.

Gambaran tentang perjuangan Lena Brücker untuk bertahan hidup tersebut menunjukkan bahwa perempuan juga berperan penting pada masa-masa sulit pasca perang. Selama satu setengah tahun (Mei 1945 hingga Desember 1946) seorang perempuan berjuang keras mencari alternatif di tengah situasi sulit dengan tujuan dapat menghidupi keluarganya. Perempuan mempunyai inisiatif untuk memanfaatkan pengetahuan yang telah ia miliki untuk berkembang dan aktif dalam mencari peluang. Perempuan bahkan mampu menyelamatkan nyawa dan harga diri laki-laki di mata masyarakat.

3.2 Pembentukan tema *Currywurst* sebagai wacana

Currywurst telah menjadi tema untuk menyampaikan wacana tertentu. Subbab ini akan membahas wacana-wacana dalam konteks wacana *Currywurst*.

3.2.1 *Currywurst* sebagai Wacana Feminis

Dalam analisis pada subbab sebelumnya dapat dilihat bahwa novel menggambarkan tokoh perempuan secara lebih dominan dari pada tokoh laki-laki. Karakter tokoh utama, Lena Brücker, digambarkan lebih kuat dari pada tokoh Hermann Bremer. Lena Brücker merupakan seseorang yang aktif, pantang menyerah, kreatif, pekerja keras, berani mengambil resiko, bertanggung jawab, dan mandiri, sedangkan tokoh Hermann Bremer digambarkan mempunyai sifat yang bergantung, pasif, dan penakut.

Sikap berani mengambil resiko, terlihat ketika Lena Brücker memutuskan untuk mengusir Gary yang baru beberapa bulan tinggal bersamanya setelah pergi meninggalkannya selama bertahun-tahun. Bahkan, ia mengusir suaminya di masa-masa sulit *Schwarzmarkt*. Gary dalam hal ini digambarkan tidak melakukan pembelaan apapun. Ia pergi begitu saja dan tidak pernah muncul dalam kehidupan Lena selanjutnya. Hal tersebut merepresentasikan posisi istri dalam kehidupan rumah tangga. Istri tidak bergantung pada suami, bertindak lebih dominan, dan berani menentukan masa depannya sendiri. Istri bahkan mampu melakukan tindakan yang dinilai “ekstrem” menurut pandangan patriarki, yaitu mengusir suami jika dinilai mengganggu dan tidak diperlukan perannya dalam keluarga.

Gambaran yang diperlihatkan dalam novel tersebut jelas bertolak belakang dengan pandangan patriarki. Patriarki memandang perempuan sebagai subordinat laki-laki. Artinya, perempuan akan tunduk di bawah laki-laki dalam keadaan apapun. Jika dilihat berdasarkan pandangan patriarki, seorang istri tentu akan digambarkan merasa senang ketika suaminya kembali kepadanya setelah pergi selama bertahun-tahun. Istri akan menerima suaminya dengan tangan terbuka,

berusaha menyenangkan suami, dan melakukan hal yang terbaik agar suaminya tidak pergi lagi.

Lena Brücker juga mempunyai karakter yang kuat dan mampu mengontrol emosi dengan baik. Lena Brücker jatuh cinta kepada Bremer. Beberapa waktu setelah Bremer pergi, ia digambarkan menangis, merasa kehilangan, dan tersiksa selama beberapa waktu. Namun, ia tidak terpuruk karena patah hati. Lena bangkit dan berpikir positif mengenai pertemuannya dengan Bremer dan menganggapnya suatu kebetulan. Ia memanfaatkan *Reiterabzeichen* milik Bremer untuk memulai bisnis. Bagian ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak terpuruk atau bunuh diri karena ditinggalkan oleh laki-laki yang dicintainya. Kehidupan perempuan tidak berakhir di tangan laki-laki. Artinya, perempuan tidak menggantungkan masa depannya pada laki-laki. Perempuan mampu bangkit dan hidup lebih baik tanpa laki-laki.

Selain dari sisi karakter, bagian dalam novel yang akan dianalisis adalah bentuk penggambaran fisik perempuan dan laki-laki yang dalam konsep analisis Sara Mills dikategorikan ke dalam *fragmentation* (Mills, 2005: 133-138). Pada subbab analisis wacana gender telah dijelaskan bahwa fisik, kondisi, dan sifat tokoh Hermann Bremer digambarkan secara jelas berdasarkan sudut pandang Lena Brücker. Dalam hal ini satu hal yang menarik untuk diperhatikan adalah posisi perempuan. Perempuan digambarkan mempunyai posisi untuk melihat fisik laki-laki, sekaligus menyuarakan penilaiannya mengenai objek yang dilihatnya tersebut.

Novel juga menggambarkan penampilan fisik perempuan (pelacur) berdasarkan sudut pandang narator :

.....Nutten standen, grau und abgehärmt, in den Hauseingängen, zeigten ihre mageren Beine....(Pelacur berdiri di depan pintu, terlihat letih dan lemas, menunjukkan kakinya yang kurus) hlm.

18

Kalimat tersebut memang menggambarkan salah satu bagian tubuh perempuan yang umumnya dipandang seksi menurut laki-laki, yaitu kaki. Namun, kaki yang digambarkan bukan kaki yang seksi dan mampu membangkitkan nafsu. Sebaliknya, yang ditampilkan justru kaki kurus dan tidak menarik. Melalui kaki kurus tersebut teks ingin menyampaikan perjuangan perempuan untuk bertahan hidup. Perempuan digambarkan kurus karena mereka hidup dalam kondisi yang serba kekurangan (miskin). Kaki kurus tersebut juga merepresentasikan perempuan bukan sebagai objek yang dinikmati, melainkan sebagai subjek yang berjuang. Selain fisik pelacur, teks juga menggambarkan bentuk fisik tokoh Lena berdasarkan sudut pandang narator:

....Der Rock war ziemlich kurz. Ein gutes Stück von Oberschenkel war zu sehen. Strümpfe trug die nicht, die Farbe war dort, wo sie die Beine übereinanderschlug, abgerieben, dort war hell das nackte Fleisch zu sehen. Aber ne Nutte war das nicht....
(Roknya cukup pendek. Memperlihatkan bagian paha yang indah. Ia tidak mengenakan stoking, ia menyilangkan kedua kaki dan menggosoknya. Di situlah memperlihatkan warna terang sebuah daging telanjang, tetapi ia bukan seorang pelacur) hlm. 21

Fisik Lena Brücker digambarkan dari bagian paha hingga kaki karena keduanya merupakan bagian yang sensual dan menarik menurut sudut pandang laki-laki secara umum. Namun, dalam hal ini teks diakhiri dengan kalimat yang menegaskan bahwa Lena Brücker bukan seorang pelacur. Perempuan dengan penampilan fisik yang menarik tidak digambarkan sebagai pihak yang menjual fisiknya tersebut, sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa teks kembali menggambarkan perempuan bukan sebagai objek untuk dinikmati laki-laki.

Dalam novel diceritakan bahwa Lena Brücker jatuh cinta kepada tokoh Herman Bremer. Dalam hal tersebut teks menggambarkan perasaan Lena Brücker berdasarkan sudut pandang ia sendiri, bukan dari sudut pandang Bremer atau narator. Ia juga tidak merasa takut dan pesimis ketika menyadari telah jatuh cinta dengan laki-laki yang seusia dengan anak pertamanya. Ia menikmati cinta tersebut

dan semakin bersemangat. Penggambaran yang demikian menunjukkan bahwa seorang perempuan yang sedang jatuh cinta mampu mengungkapkan perasaannya sendiri tanpa campur tangan laki-laki. Perempuan mampu menilai sesuatu yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Gambaran yang demikian jika bertolak belakang dengan gambaran dalam teks-teks pada umumnya. Berdasarkan hasil penelitian Sara Mills, sebagian besar teks ditinjau dari konsep *focalization*, selalu menggambarkan perasaan perempuan dari sudut pandang laki-laki karena perempuanlah yang dianggap mengejar laki-laki. Laki-laki digambarkan mengetahui kondisi dan keadaan perempuan secara keseluruhan, termasuk dalam hal perasaan yang dirasakan perempuan (Mills, 2005: 147).

Demikian halnya penggambaran mengenai hubungan seksual. Teks umumnya menggambarkan adegan seksual dari sudut pandang laki-laki. Perempuan tidak diberikan suara untuk mengungkapkan kepuasannya karena ia merupakan objek. Laki-lakilah yang dianggap “berhak” mengeluarkan komentar terkait seks, baik komentarnya sendiri maupun komentar pihak perempuan (Mills, 2005: 145-146). Namun, gambaran yang demikian tidak ditemukan dalam novel. Ketika Lena Brücker dan Hermann Bremer melakukan hubungan seksual, Lena yang berkomentar. Komentar Lena terkait seks bahkan diceritakan oleh Frau Brücker secara langsung (bukan melalui narator *Ich-erzähler*). Frau Brücker digambarkan tersenyum ketika menceritakan kejadian tersebut. Dengan demikian, teks memperlihatkan bahwa perempuan bukan pihak yang pasif dan menerima apapun yang terjadi pada dirinya. Terkait seks perempuan berhak bersuara karena ia juga mempunyai gairah seks yang sama seperti laki-laki.

Selanjutnya, novel juga memperlihatkan peran perempuan dalam bidang politik. Lena Brücker digambarkan sebagai seseorang yang anti terhadap Hitler. Ia sangat sulit dihasut untuk menjadi kader partai NSDAP. Walaupun demikian, sikap anti-Hitlernya tidak ditunjukkan di hadapan publik. Sikap anti-Hitler Lena Brücker digambarkan dari cara ia menolak mengucapkan dan menjawab salam dengan kalimat “Heil Hitler”. Ketika orang membicarakan sikap penolakannya

tersebut, ia selalu beralasan lebih menyukai kalimat salam yang umum bagi orang Jerman. Selain tokoh Lena Brücker, gambaran mengenai peran perempuan di bidang politik terlihat dari tokoh Frau Eckleben. Frau Eckleben merupakan kader tetap partai NSDAP yang aktif dalam menjaga kota dari orang-orang yang berusaha melawan Hitler. Ia ikut berperan aktif dalam menjaga ideologi partai. Ia digambarkan telah melaporkan salah seorang tetangganya yang mengkritik Nazi sebagai pembunuh massal. Akibat dari laporannya tersebut, nyawa tetangganya, Henning Wehrs¹⁰, berakhir tragis di tangan Nazi. Pandangan tokoh Lena Brücker dan Frau Eckleben menunjukkan bahwa perempuan berhak berpendapat mengenai politik. Perempuan dapat berpartisipasi dalam dunia politik dan berperan aktif dalam bidang tersebut atau menolak untuk tidak terlibat sama sekali.

Berdasarkan narasi yang disampaikan secara keseluruhan, tokoh Lena Brücker digambarkan sebagai perempuan yang “berkembang”. Berkembang dalam hal ini dilihat dari bentuk pencapaian atau prestasi dalam hidup. Dari awal kehidupan Lena Brücker bergerak maju. Ia membesarkan dua anak tanpa suami selama beberapa tahun. Ia juga digambarkan mempunyai pekerjaan tetap sebagai pengawas di *Lebensmittelbehörde*. Dalam beberapa fase, seperti ketika kehilangan pekerjaan dan ditinggalkan Bremer, Lena Brücker memang digambarkan pasif, bahkan dapat dikatakan terpuruk. Demikian juga ketika suaminya kembali, ia hanya beraktifitas sebagai ibu rumah tangga. Namun, keadaan yang demikian hanya berlangsung beberapa bulan. Lena Brücker bangkit hingga mencapai hasil yang maksimal. Ia membangun usaha berdagang *Currywurst* dari nol dan mampu menghidupi keluarganya di masa *Schwarzmarkt*. Lena Brücker telah menjadi perempuan sukses dengan bisnis *Currywurst* sampai beberapa dekade selanjutnya hingga masa pensiun.

¹⁰ Lampiran 4

Penggambaran mengenai perempuan seperti yang telah dipaparkan di atas berbeda dengan *schemata* dalam masyarakat. *Schemata* menempatkan posisi dan peran perempuan berdasarkan ideologi patriarki yang memandang perempuan sebagai subordinat laki-laki. Di dalam novel, perempuan justru digambarkan sebagai pihak yang “berkuasa” dalam segala aspek. Karakter perempuan digambarkan berkebalikan dengan *schemata* masyarakat. Perempuan lebih mendominasi laki-laki. Narasi yang dihadirkan novel berusaha untuk melawan *schemata* tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa narasi dalam novel berusaha melawan ideologi patriarki. Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut terlihat bahwa tema *Currywurst* telah dibentuk menjadi wacana feminis. Pembentukan wacana feminis juga terlihat jelas dari aspek naratologi yang membangun narasi novel secara keseluruhan. Perempuan mempunyai ruang untuk menyampaikan kisah sejarah berdasarkan versinya. Novel memang melibatkan narator laki-laki (*Ich-erzähler*), tetapi dalam hal ini narator digambarkan hanya menceritakan kembali cerita Lena Brücker.

3.2.2 *Currywurst* sebagai Wacana Politis

Currywurst dalam novel “Die Entdeckung der Currywurst”, artikel “Die Vorbild-Politiker: Die Wurst und die Wähler”, dan lagu “Currywurst” telah membentuk kesamaan konteks yaitu politik. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa novel mempunyai latar perang Dunia II, sehingga dapat dikatakan bahwa novel terkait dengan konteks politik. Dalam artikel “Die Vorbild-Politiker: Die Wurst und die Wähler”¹¹, *Currywurst* dinyatakan telah menjadi alat pencitraan bagi salah satu politisi Jerman, sedangkan dalam lagu “Currywurst”¹², *Currywurst* digunakan sebagai media kritik terkait kesejahteraan kaum buruh.

¹¹ Lampiran 1

¹² Lampiran 3

“Die Vorbild-Politiker: Die Wurst und die Wähler” (Gambaran-Politisi: Sosis dan Pemilih) adalah sebuah artikel yang bersumber dari *Süddeutsche Zeitung Online*. *Süddeutsche Zeitung* merupakan surat kabar harian yang cukup dikenal di Jerman dengan jumlah pembaca 1,27 juta dan mampu menjual 450.000 eksemplar setiap hari kerja. Dalam hal ini, *Süddeutsche Zeitung* menempati posisi kedua setelah *Bild Zeitung* (Institut für Medien- und Kommunikationspolitik, 2012). Oleh karena itu, artikel dalam media *Süddeutsche Zeitung* versi *online* dinilai komprehensif untuk dianalisis.

Artikel “Die Vorbild-Politiker: Die Wurst und die Wähler” membahas beberapa politisi terkenal Jerman, seperti Gerhard Schröder (mantan Kanselir Jerman), Angela Merkel (Kanselir Jerman), Helmut Kohl (mantan Kanselir Jerman), Joschka Fischer (Menteri Luar Negeri dan Wakil Kanselir era Schröder), Horst Seehofer (Perdana Menteri wilayah Bayern München), Ursula von der Leyen (Menteri Urusan Keluarga, Warga Lanjut Usia, Perempuan, dan Pemuda, 2005-2009), Renate Künast (Menteri Perlindungan Konsumen, Pangan, dan Pertanian era Schröder), Andrea Nahles (Sekretaris Umum SPD), dan Michael Glos (Menteri Ekonomi dan Teknologi, 2005-2009), ketika tampil di hadapan publik bersama makanan. Walaupun dalam judul digunakan kata *Wurst* ‘sosis’, artikel tidak menjelaskan bahwa para politisi tersebut tampil bersama makanan jenis sosis. Angela Merkel misalnya, dikatakan rela duduk selama lima jam dalam acara *Schaffermahlzeit* (tradisi perjamuan makan malam) di Bremer pada tahun 2007. Pada waktu itu, Merkel menyantap berbagai hidangan dari bahan sayur-sayuran, daging segar, ikan, dan keju. Politisi lain, Horst Seehofer, dikatakan mampu menggigit wortel dalam rangka Survei Gizi Nasional, padahal dalam acara-acara partai CSU, ia harus menyantap daging babi panggang dan minum bir. Dalam artikel tersebut dinyatakan bahwa ketika dibawa tampil ke publik oleh politisi, makanan tidak hanya sekedar makanan, melainkan sebagai simbol politik. Gambaran mengenai para politisi yang ditampilkan di publik, kadang bertolak belakang dengan dengan sifat para politisi yang sebenarnya. Ada tujuan di balik

gambaran-gambaran yang demikian. Dalam hal ini, dipahami bahwa tujuan tersebut terkait dengan pencitraan.

Bagian dalam artikel yang menjadi fokus analisis adalah penjelasan mengenai Gerhard Schröder. Pada paragraf awal dikatakan bahwa semua variasi sosis yang dimakan oleh Schröder baik *Currywurst*, *Bratwurst* atau *Fränkische*, selalu mengandung pesan yang sama: *Ich, Schröder, bin ein Mann aus der Mitte des Volkes. Ich esse, was ich bin, und ich bin, was ich esse; geht mir weg mit dem Gemüse!* (Saya Schröder, seorang laki-laki dari tengah-tengah rakyat. Saya makan apapun yang saya ingin makan, dan apapun yang saya makan menggambarkan siapa saya; tanpa sayuran!). Pernyataan tersebut merepresentasikan bahwa Schröder menggunakan makanan jenis sosis sebagai alat untuk membangun citranya di hadapan publik. Hal tersebut disebabkan karena *Currywurst* dan *Bratwurst* merupakan makanan populer dengan harga murah dan cara penyajian yang cepat. Keduanya dikenal sebagai makanan rakyat (Schäfer, 2011: 76), sehingga melalui kedua jenis makanan tersebut, Schröder ingin menyampaikan kepada publik bahwa ia memihak rakyat.

Selanjutnya, hal menarik yang dapat dilihat dalam artikel tersebut adalah adanya foto yang menampilkan Schröder disuapi *Currywurst* oleh istrinya dalam acara *Schorsen-Fest*¹³. Foto tersebut diambil pada tahun 2002 (*Spiegel Online*, 20 Agustus 2002). Dalam foto tersebut juga terlihat bendera partai SPD dan bendera Jerman tertancap pada piring *Currywurst*. Di bawah foto juga terdapat kalimat keterangan: *Wenn's dem Wähler schmeckt, schmeckt's dem Staatsmann auch. Eine Currywurst mag zwar nicht besonders gesund sein, dem Image tut sie aber mitunter gut* (Jika suatu makanan enak bagi pemilih, enak juga bagi si negarawan. *Currywurst* memang tidak sehat, tetapi kadang-kadang citra *Currywurst* baik

¹³ Pesta rakyat yang digelar oleh partai SPD Hannover sejak 1981 yang diadakan setiap musim panas antara bulan Agustus atau September. Sumber: <http://www.myheimat.de/hannover-mitte/politik/damals-in-hannover-die-doehtener-spd-beim-ersten-schorsenfest-d2361648.html> (diakses pada 19 Mei 2012, pukul 09.44 WIB)

untuk si negarawan). Berdasarkan foto dan kalimat keterangan tersebut dapat dilihat bahwa jenis sosis yang digunakan sebagai media pencitraan lebih dikhususkan, yaitu *Currywurst*. Kata *Wähler* ‘pemilih’ dalam hal ini, dipahami mengacu pada rakyat pada umumnya dan *Staatsmann* ‘negarawan’ tentu merujuk pada Gerhard Schröder. Dengan demikian, ada wacana yang berbeda yang dapat dilihat melalui hubungan antara pernyataan Schröder, foto, dan kalimat keterangannya. Pada waktu itu, Schröder sedang menjabat sebagai kanselir Jerman, sehingga wacana yang disampaikan adalah Schröder ingin menegaskan bahwa ia merupakan kanselir yang memihak rakyat. Namun, dalam hal ini, dipahami bahwa masih ada wacana lain yang ingin disampaikan dibalik gambaran tersebut.

Schröder dikenal publik sebagai pecinta *Currywurst* (*Spiegel Online*, 20 Agustus 2002), tetapi dalam artikel “Die Vorbild-Politiker: Die Wurst und die Wähler” aspek yang perlu diperhatikan adalah bendera SPD dan bendera Jerman yang tertancap di piring *Currywurst*. Tentu ada hubungan antara bendera Jerman, bendera SPD, dan *Currywurst*. SPD dan *Currywurst* adalah bagian dari negara Jerman. SPD merupakan salah satu partai yang mempunyai pengaruh kuat dalam pemerintahan Jerman, sedangkan *Currywurst* adalah makanan ringan khas Jerman, bahkan menurut *New York Times Online*, 2011, *Currywurst* disebut sebagai simbol kuliner Jerman. Selanjutnya, yang menjadi perhatian adalah hubungan antara bendera SPD dan *Currywurst*. SPD (*Sozialdemokratische Partei Deutschlands* ‘Partai Sosialis-Demokrat Jerman’) merupakan partai kelas pekerja atau lebih dikenal sebagai partai buruh. Haluan partai SPD inilah yang dipahami mempunyai keterkaitan erat dengan *Currywurst*. *Currywurst* dikenal masyarakat luas sebagai makanan favorit para buruh mulai dari kuli bangunan, pembersih jalanan, hingga buruh pabrik (Schäfer, 2011: 76-77), sehingga dapat dikatakan bahwa *Currywurst* identik dengan buruh. Anggapan inilah yang dimanfaatkan SPD untuk menyampaikan pesan bahwa Schröder merupakan kanselir yang dekat dengan kaum buruh, sama halnya dengan *Currywurst*. Hal yang demikian, tidak

hanya merepresentasikan sebuah bentuk pencitraan Schröder, tetapi juga SPD. SPD memanfaatkan *Currywurst* sebagai media pencitraan karena popularitas *Currywurst* di kalangan kaum buruh. SPD ingin mencari dukungan dari kalangan buruh. Dengan citra sebagai kanselir dan partai yang memihak kaum buruh, diharapkan akan berpengaruh positif untuk pemilihan selanjutnya. Dengan demikian, walaupun foto dalam artikel diambil ketika Schröder masih menjabat sebagai kanselir, foto dipahami mengandung unsur kampanye.

Dalam artikel tersebut juga dikatakan bahwa: *Man darf der Kanzlerin übrigens glauben, dass sie nach einem langen Arbeitstag ganz gerne nach einer ehrlichen Currywurst verlangt, wenn sie abends endlich mal Zeit für einen Happen hat* (orang dapat percaya atau tidak bahwa Kanselir Angela Merkel setelah seharian bekerja meminta *Currywurst*, jika ia mempunyai waktu pada malam hari untuk menggigitnya). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa *Currywurst* merupakan makanan yang identik sebagai alat pencitraan. Dalam hal ini dipahami bahwa Angela Merkel juga ikut memanfaatkan kepopuleran *Currywurst* untuk menyampaikan pesan bahwa ia adalah pemimpin yang juga memihak buruh.

Berdasarkan keseluruhan isi, artikel membahas pencitraan beberapa politisi dengan jenis makanan yang berbeda-beda. Namun, jika dilihat judul artikel: “Die Vorbild-Politiker: Die Wurst und die Wähler” (Gambaran Politisi: Sosis dan Pemilih) terlihat bahwa artikel hanya ingin fokus pada pencitraan yang dilakukan oleh Gerhard Schröder. Selain itu, dari beberapa politisi yang dibahas dalam artikel, hanya gambar Gerhard Schröder yang ditampilkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *Süddeutsche Zeitung Online* ingin membentuk opini publik mengenai hubungan antara *Currywurst* dan politisi. *Currywurst* dan politisi merupakan sebuah isu politik yang perlu diperhatikan. *Currywurst* telah “dimanfaatkan” sebagai alat bagi politisi untuk membangun citranya sebagai sosok yang memihak rakyat. Bagi Schröder dan SPD, keberpihakan lebih ditujukan untuk kaum buruh. Inilah wacana yang secara langsung digulirkan ke

publik, tetapi sebenarnya ada wacana lain yang tersembunyi dibaliknya. Di balik wacana politis, *Suddeutsche Zeitung Online* ingin kembali memberitahu publik bahwa *Currywurst* merupakan makanan masyarakat kelas menengah ke bawah, khususnya kaum buruh. Oleh karena itu, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa *Currywurst* telah membentuk wacana yang berhubungan dengan buruh.

Wacana *Currywurst* terkait tema buruh juga ditemukan dalam sebuah lagu berjudul “Currywurst”. Lagu “Currywurst” dinyanyikan oleh Herbert Grönemeyer dan merupakan salah satu lagu dalam album ketiganya “Total Egal” yang dirilis pada tahun 1982 (situs *online letzte-version*). Berdasarkan data dari *German Charts*, situs tangga lagu Jerman, dari keseluruhan lagu dalam album “Total Egal”, lagu “Currywurst” memang tidak berhasil masuk tangga lagu musik Jerman pada waktu itu, tetapi lagu tersebut telah menjadi lagu pertama Grönemeyer yang sukses dan populer di Jerman. Berdasarkan hasil pencarian di situs *YouTube*, lagu “Currywurst” dinyanyikan hampir di setiap konser Grönemeyer, diantaranya di Schalke, Bochum, Gelsenkirchen, dan Düsseldorf. Dalam video-video tersebut, seluruh penonton terlihat antusias ikut menyanyikan lagu “Currywurst”. Situs resmi *Radio Berlin* menyatakan bahwa pada tahun 1998 lagu tersebut dinyanyikan kembali oleh penciptanya, Diether Krebs, kemudian pada tahun 2004 dinyanyikan oleh Jürgen Triebel. Lagu “Currywurst” berjenis balada, sehingga penyanyi terdengar seperti sedang bercerita ketika membawakan lagu tersebut.

Elemen penting yang menjadi perhatian dalam lagu adalah lirik. Lirik lagu “Currywurst” berdialek Ruhrgebiet ‘*Ruhrgebietsprache*’¹⁴, bukan berdialek bahasa Jerman baku ‘*Hochdeutsch*’. Berikut liriknya:

gehse inne stadt
wat macht dich da satt

'ne currywurst

(kau pergi ke kota?)
 (apa yang membuatmu kenyang
 di sana)
 (*Currywurst*)

¹⁴ Lampiran 2

<i>kommse vonne Schicht</i>	(kau datang dari <i>shift</i> ‘pergantian waktu kerja’)
<i>wat schönret gibt et nich</i>	(tidak ada sesuatu yang lebih indah)
<i>als wie currywurst</i>	(selain <i>Currywurst</i>)
<i>mit pommes dabei</i>	(dengan kentang goreng)
<i>ach, dann gebense gleich zweimal currywurst</i>	(ah, berikan aku <i>Currywurst</i> lagi)
<i>bisse richtig down</i>	(kau sedang susah?)
<i>brauchse wat zu kaun</i>	(butuh sesuatu untuk dimakan?)
<i>'ne currywurst</i>	(<i>Currywurst</i>)
<i>willi, komm geh mit</i>	(Willi, kesinilah temani aku)
<i>ich krieg appetit</i>	(aku sangat berselera makan)
<i>auf currywurst</i>	(<i>Currywurst</i>)
<i>ich brauch wat in bauch</i>	(aku butuh sesuatu di perut)
<i>für mein schwager hier auch noch ne currywurst</i>	(ipar laki-lakiku di sini juga mau <i>Currywurst</i>)
<i>willi, is dat schön</i>	(Willi, menyenangkan bukan?)
<i>wie wir zwei hier stehn</i>	(duduk berdua)
<i>mit currywurst</i>	(sambil makan <i>Currywurst</i>)
<i>willi, wat is mit dir</i>	(Willi, kenapa kau?)
<i>trinkse noch n' bier</i>	(kau masih minum bir)
<i>zur currywurst</i>	(sambil makan <i>Currywurst</i> ?)
<i>ker scharf is die wurst</i>	(ohh <i>man</i> ..., sosis memang pedas sekali)
<i>mensch dat gibt'n durst, die currywurst</i>	(<i>Currywurst</i> membuat haus)
<i>bisse dann richtig blau</i>	(kau benar-benar mabuk?)
<i>wird dir ganz schön flau</i>	(perutmu terasa tidak nyaman)
<i>von currywurst</i>	(karena <i>Currywurst</i> ?)
<i>rutscht dat ding dir aus</i>	(singkirkan semua benda-benda)
<i>gehse dann nach haus</i>	(segera pulang ke rumah)
<i>voll currywurst</i>	(penuh <i>Currywurst</i>)
<i>aufm hemd auffer jacke</i>	(kemeja dan jaket)
<i>ker wat ist dat ne k.... alles voll currywurst</i>	(ohh <i>man</i> ...sialan terkena saus)

	<i>Currywurst</i>)
<i>komm willi</i> <i>bitte, bitte, komm geh mit nach hause</i>	(ayo Willi) (mari, mari pulang bersama ke rumah)
<i>hörma ich kriegse wenn ich so nach hause komm</i>	(dengar, aku pasti mendapat masalah, setelah sampai di rumah)
<i>willi, willi, bitte, du bisn kerl</i> <i>nach mein geschmack</i>	(Willi, Willi, kau laki-laki baik menurutku)
<i>willi, willi komm geh mit, bitte willi</i>	(Willi, Willi, ayo pulang bersama, mari Willi)

Sumber: situs resmi Herbert Grönemeyer

Lirik lagu di atas bercerita tentang seseorang (*Ich* ‘saya’) yang mengajak ipar laki-lakinya (Willi) untuk makan *Currywurst* bersama. *Ich* digambarkan sangat menyukai *Currywurst*. Baginya *Currywurst* merupakan sesuatu yang istimewa. *Currywurst* mampu menghadirkan rasa kebersamaan dan kesenangan.

Bagian penting yang menjadi perhatian dalam lagu yaitu bait kedua. Kata *shift* ‘pergantian waktu kerja’ pada bait kedua menunjukkan bahwa gambaran yang ingin disampaikan dalam lagu tersebut adalah kehidupan di pabrik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tokoh *Ich* dan Willi adalah buruh pabrik. Gambaran mengenai kehidupan buruh pabrik semakin jelas terlihat dari dialek lagu tersebut. Lagu tersebut dinyanyikan dalam dialek Ruhrgebiet yang wilayahnya merupakan kawasan industri dan pertambangan batubara terbesar di Jerman. Kawasan tersebut terkenal dengan pabrik-pabrik dan para buruhnya.

Pada bait kedua dan ketiga, *Currywurst* dinyatakan sebagai makanan kesukaan *Ich*. Bagi *Ich* tidak ada makanan yang enak selain *Currywurst* dan kentang goreng. Tidak ada sesuatu yang indah selain *Currywurst* dan kentang goreng (*wat schönret gibt et nich als currywurst mit pommes dabei*). Padahal, jika dilihat dari bahannya, *Currywurst* hanyalah sebuah makanan yang terbuat

sisis dari daging giling yang belum tentu terjamin kualitasnya. Demikian juga dengan kentang goreng yang dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai makanan murah. Kedua makanan tersebut jauh dari kata istimewa, tetapi menurut *Ich* makanan tersebut merupakan makanan yang enak, bahkan dapat dikatakan istimewa.

Currywurst menemani *Ich* ketika susah maupun senang (dilihat dari bait ke empat). *Currywurst* telah menjadi makanan sehari-hari *Ich* selama bekerja di pabrik dan telah menjadi suatu kebutuhan (dilihat dari bait kelima dan keenam). Selain itu, bagi *Ich* *Currywurst* mampu menghadirkan suasana kebersamaan dan kegembiraan (dilihat dari bait ke tujuh). Bentuk kegembiraan juga dapat dilihat dari lirik yang menggambarkan tokoh *Ich* dan Willi sedang mabuk. Mabuk dalam hal ini dipahami sebagai bentuk luapan kesenangan mereka. Dengan demikian, berdasarkan isi lagu secara keseluruhan dapat dilihat bahwa kegembiraan telah didapatkan mereka dari hal-hal yang sangat sederhana, yaitu makan *Currywurst* dan minum bir sambil berkumpul bersama teman.

Setelah merasa kenyang dan mabuk, mereka kemudian pulang ke rumah. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktifitas kaum buruh hanya terjadi di sekitar pabrik dan rumah. Walaupun demikian, mereka tetap merasa senang dengan kondisi tersebut. Sebelum pulang, mereka menyadari bahwa baju mereka terkena saus *Currywurst*. Hal tersebut merepresentasikan bentuk ungkapan rasa semangat. Mereka bersemangat ketika makan *Currywurst* hingga tidak memperhatikan saus kari telah mengenai bajunya. Dalam hal ini, *Currywurst* terlihat sebagai sesuatu yang sangat penting bagi kaum buruh. Mereka tidak peduli dengan hal apapun yang terjadi selama mereka makan *Currywurst*. Mereka bersemangat ketika makan karena makan merupakan tujuan utama mereka bekerja. Mereka bekerja untuk bertahan hidup. Ketika mereka mampu makan, mereka akan merasa puas tanpa mempedulikan jenis makanan yang mereka makan. Kepuasan mereka tidak didapatkan dari makanan yang istimewa dan mahal. Hal tersebut disebabkan oleh tingkat kesejahteraan kaum buruh yang umumnya masih rendah. Mereka tidak

mampu membeli makanan yang istimewa dalam masyarakat karena harganya yang mahal.

Berdasarkan gambaran-gambaran yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa lirik lagu *Currywurst* mengungkapkan sesuatu yang bermakna ironi. Makna ironi dapat dilihat dari hubungan antara *Currywurst* dan kegembiraan kaum buruh. *Currywurst* umumnya dianggap sebagai makanan “pinggiran”, tetapi bagi kalangan buruh, *Currywurst* menjadi makanan “istimewa”. Dengan makan *Currywurst* kaum buruh tetap mampu menunjukkan kegembiraan mereka dalam kondisi yang seadanya. Mereka juga selalu menikmati keseharian dalam ruang sosial yang terbatas. Mereka menghabiskan waktu di pabrik dan kemudian pulang ke rumah setelah mereka lelah. Kebutuhan mereka akan hiburan dirasakan sudah terpenuhi dengan berkumpul bersama teman-teman sesama buruh. Makna ironi yang terkandung dalam lagu menandakan adanya wacana yang ingin disampaikan dibalik tema *Currywurst*.

Gambaran ironi yang dibentuk oleh lirik lagu memperlihatkan bahwa *Currywurst* merupakan simbol kesederhanaan. Tema *Currywurst* telah dibentuk menjadi wacana terkait kesederhanaan kaum buruh. Melalui *Currywurst*, telah ditunjukkan betapa sederhananya kaum buruh. Lirik lagu “Currywurst” dipahami telah merepresentasikan bentuk sindiran bagi masyarakat kelas atas yang selalu merasa belum puas dengan kondisi kehidupan mereka. Mereka seharusnya belajar dari sikap kaum buruh dalam menghadapi kehidupan. Selain itu, lagu juga dipahami ingin menyampaikan kritik terkait kesejahteraan kaum buruh. Masyarakat kelas atas, yaitu para penguasa sektor industri, pengembang, serta pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, seharusnya lebih meningkatkan kesejahteraan kaum buruh. Terkait dengan bentuk sindiran dan kritik yang ada di balik tema *Currywurst*, terlihat bahwa *Currywurst* dalam lagu telah membentuk wacana politis. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa lagu merupakan bagian dari konteks wacana *Currywurst*.

Sehubungan dengan tema buruh, narasi dalam novel memperlihatkan melalui tokoh utama, Lena Brücker. Dalam novel digambarkan bahwa tokoh utama merupakan seorang pencari nafkah. Selain terlihat dari kehidupan Lena Brücker, tema terkait buruh juga dapat dilihat dari gambaran kehidupan para perempuan yang bekerja sebagai pelacur di tengah situasi sulit selama dan pasca perang.

Sebelumnya telah dikatakan bahwa narasi yang digambarkan dalam novel merupakan bagian dari konteks wacana besar *Currywurst*. Dalam narasi novel secara keseluruhan bagian yang juga perlu diperhatikan adalah latar cerita. Cerita secara keseluruhan berlatar kota Hamburg yang pada waktu itu hancur setelah dibom oleh pasukan Sekutu. Berikut gambarannya:

.....Am Straßenrand, zerschlagene Ziegel, verkohlte Balken, Bruchstücke von Sandsteinquadern, die einmal das Portal eines Hauseingangs gewesen waren, noch stand ein Teil der Treppe, aber sie führte ins Nichts....(di pinggir jalanan, batu bata berserakan hancur, kayu-kayu yang dulunya merupakan bangunan rumah hancur tinggal puing-puing, di situ masih terlihat bagian dari tangga tetapi sudah tidak berbentuk) hlm. 18

.....Noch immer schwelte der Schuttberg. Die Büsche in dem Vorgarten waren von der jähen Hitze ergrünt, die zu nah an der Brandruine stehenden verdorrt, einige Ästchen sogar verkohlt.....(masih selalu gunung puing yang membara. Semak-semak di halaman depan telah mendadak berubah menjadi hijau memanas, ranting-ranting berdiri layu bahkan beberapa diantaranya hangus terbakar) hlm. 19.

Selanjutnya, digambarkan kondisi kota secara umum sesaat setelah Jerman menyerah kepada Sekutu dan Uni Soviet:

.....*Das war mal ne schöne Stadt, und die lag nun in Trümmer, Schutt, und Asche...* (dulunya adalah sebuah kota yang indah, tetapi sekarang hanya tinggal puing-puing reruntuhan dan abu) hlm. 148

Kota Hamburg digambarkan berubah menjadi puing-puing kehancuran. Berdasarkan ketiga penggambaran di atas, satu kata yang dinilai penting untuk dianalisis lebih lanjut adalah *Trümmer* ‘puing-puing’.

Berdasarkan analisis wacana-wacana yang dibentuk dari tema *Currywurst* dalam Novel “Die Entdeckung der Currywurst”, Artikel media *Online Süddeutsche Zeitung*, dan lagu “Currywurst”, dapat dilihat bahwa *Currywurst* telah membentuk konteks politik terkait dengan perempuan dan buruh. Kata *Trümmer* dipahami sebagai bagian dari konteks tersebut. Jika dihubungkan dengan keseluruhan konteks dalam wacana *Currywurst* dan kata *Trümmer*, dapat dikatakan bahwa wacana lain yang ingin disampaikan di balik wacana *Currywurst* adalah wacana mengenai *Trümmerfrauen*¹⁵.

¹⁵ *Trümmerfrauen* adalah sebutan untuk para perempuan yang bekerja sebagai pembersih reruntuhan pasca Perang Dunia II. Lebih dari 16 juta tempat tinggal hancur, lebih dari 400 juta kubik meter puing-puing memenuhi kota-kota. Pada waktu Jerman kehilangan hampir seluruh penduduk laki-laki. Sebagian dari mereka tewas di medan perang dan sejumlah 450.000 tentara yang masih hidup harus menjalani hukuman dari Sekutu dan Uni Soviet hingga beberapa tahun berikutnya. Oleh karena itu, para perempuanlah dikerahkan pihak Sekutu dan Uni Soviet untuk bekerja sebagai pembersih puing-puing. Seluruh perempuan pengikut Nazi dan istri-istri Jenderal diwajibkan bekerja, sedangkan bagi perempuan-perempuan yang tidak terlibat Nazi pekerjaan tersebut hanya bersifat sukarela. Walaupun demikian, hampir seluruh perempuan Jerman berpartisipasi dalam pekerjaan tersebut karena tidak pekerjaan yang dapat mereka lakukan pada waktu itu. Mereka bekerja tanpa bantuan alat berat dan harus memilah bahan bangunan yang masih dapat digunakan untuk membangun kota kembali, misalnya batu bata yang masih utuh atau kayu-kayu yang tidak hangus terbakar. Puing-puing diangkut dengan sistem estafet menggunakan ember. Dengan pekerjaan seberat itu, mereka mendapat imbalan yang sangat kecil, tidak seimbang dengan tenaga yang mereka keluarkan. Dalam sehari mereka hanya mendapatkan 100 gram daging dan setengah kilogram roti. Itupun harus mereka bagi dengan anak-anak mereka. Jumlah makanan tersebut sangat tidak cukup untuk bertahan hidup. Kehidupan mereka semakin sulit ketika *Schwarzmarkt* menghantam ekonomi Jerman. Walaupun demikian, mereka tidak menyerah. Mereka berusaha sekeras mungkin untuk

Salah satu fakta yang perlu diperhatikan terkait *Trümmerfrauen* adalah ketiadaannya dalam rekam sejarah. Sejarah resmi Jerman tidak memberikan ruang untuk *Trümmerfrauen*. Padahal, *Trümmerfrauen* merupakan simbol kebangkitan Jerman. Tanpa jasa *Trümmerfrauen*, pembangunan kembali kota-kota Jerman tidak akan selesai dengan cepat atau dapat juga dikatakan pembangunan kembali pada waktu itu tidak akan terlaksana tanpa jasa para perempuan.

Trümmerfrauen memang tidak disebutkan dalam novel secara langsung. Narasi novel sama sekali tidak membahas kehidupan *Trümmerfrauen*. Namun, melalui tokoh Lena Brücker novel menggambarkan perjuangan keras seorang perempuan dalam mencari nafkah. Dalam hal ini, ada konteks yang secara langsung menghubungkan antara *Trümmerfrauen* dan novel, yaitu peran perempuan pasca Perang Dunia II. Konteks tersebut tentunya berada di bawah payung wacana *Currywurst*. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, wacana *Currywurst* menyembunyikan wacana lain. Setelah menganalisis wacana *Currywurst* dan konteksnya, terlihat bahwa wacana yang tersembunyi di balik wacana *Currywurst* adalah wacana terkait kehidupan perempuan.

Sehubungan dengan perempuan, tema *Currywurst* telah dibentuk menjadi wacana feminis. Wacana feminis dalam novel merupakan bentuk perlawanan

bertahan hidup. Setelah selesai bekerja sebagai pembersih puing-puing, mereka pergi ke desa-desa untuk menukar barang-barang yang mereka punya. *Trümmerfrauen* disebut-sebut sebagai simbol kebangkitan Jerman, tetapi tidak ada penghargaan apapun yang mereka terima sebagai balas jasa mereka. Bahkan keberadaan mereka tidak tercatat dalam sejarah resmi Pasca Perang Dunia II. Pada 13 Oktober 1950 pemerintah Jerman Timur memberikan penghargaan kepada para *Trümmerfrauen*. Di sana mulai dibangun patung-patung untuk mengenang jasa-jasa *Trümmerfrauen*. Dua tahun berselang, pemerintah Jerman Barat secara simbolis memberikan lencana penghargaan kepada 50 *Trümmerfrauen*. Pada tahun 1987 ada berita mengejutkan tentang salah seorang mantan *Trümmerfrauen* yang bunuh diri karena tidak mampu membayar tingginya uang sewa. Berawal dari peristiwa itulah mulai bermunculan proyek-proyek terkait peningkatan kesejahteraan para pensiunan *Trümmerfrauen*.

Sumber: Malte Linde. *Trümmerfrauen*. 12. Januari 2012, http://www.planet-wissen.de/politik_geschichte/nachkriegszeit/stunde_null/portraet_truemmerfrauen.jsp (diunduh pada 23 Maret 2012, pukul 03.14 WIB) dan <http://www.hdg.de/lemo/html/Nachkriegsjahre/DasEndeAlsAnfang/truemmerfrauen.html> (diunduh pada 23 Maret 2012, pukul 03.37 WIB)

terhadap suatu kekuasaan yang mendominasi masyarakat, yaitu ideologi patriarki. Wacana feminis dalam novel merupakan hasil tinjauan ulang terhadap pemaknaan gender yang selalu menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak menguntungkan dalam masyarakat. Melalui narasi dalam novel, ditunjukkan bahwa perempuan ikut terlibat dalam situasi perang.

Pemaknaan mengenai gender di bawah bayang-bayang patriarki telah mampu menyembunyikan peran dan posisi perempuan dalam sejarah, salah satunya adalah fakta sejarah terkait *Trümmerfrauen*. Sejarah resmi menyebutkan bahwa Jerman kehilangan hampir seluruh penduduk laki-laki setelah perang usai. Fakta tersebut seharusnya mampu menjelaskan bahwa pihak yang berperan membangun Jerman pasca perang adalah perempuan karena pada saat itu, penduduk perempuanlah yang masih menempati kota-kota. Namun, sejarah tidak mencatat keterlibatan perempuan dalam pembangunan kembali Jerman pasca Perang Dunia II. Pihak yang selalu dianggap berjasa dalam perang dan selalu dimunculkan sebagai pahlawan adalah laki-laki. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa ideologi patriarki ikut menentukan proses seleksi fakta-fakta sejarah yang akan ditampilkan ke masyarakat.

Novel “Die Entdeckung der Currywurst” menggambarkan sisi lain dari sejarah pasca Perang Dunia II yang dihadirkan dalam konteks wacana *Currywurst*. Perempuan digambarkan mempunyai peranan dalam perang. Selama perang berlangsung, perempuan tidak digambarkan sebagai pihak yang lemah dan pasif. Mereka justru digambarkan berjuang keras untuk dapat bertahan hidup dalam situasi sulit, terutama ketika masa pasca perang. Novel menggambarkan sesuatu yang kontra terhadap *schemata* dalam masyarakat. Narasi dalam novel berusaha melawan dominasi ideologi patriarki. Jika dikaitkan dengan sejarah resmi, novel terlihat berusaha untuk mengkritisi proses seleksi fakta-fakta sejarah yang ditampilkan sebagai sejarah resmi. Kritik tersebut disampaikan dalam konteks wacana *Currywurst*.

BAB IV

KESIMPULAN

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam *cultural studies* adalah analisis wacana. Dalam *cultural studies* wacana tidak hanya dipandang sebagai ujaran atau tulisan semata, tetapi wacana dipahami sebagai sesuatu yang memproduksi yang lain. Artinya, ada wacana lain yang tersembunyi di balik suatu wacana tertentu. Wacana adalah sesuatu yang diatur dan diciptakan, sehingga wacana mempunyai struktur teratur dan sistematis. Artinya, wacana tidak dapat berdiri sendiri. Wacana saling berhubungan satu sama lain dilihat dari tema, konteks, dan tujuan. Suatu tema tertentu dapat menjadi wacana jika dibicarakan dalam ranah yang luas, misalnya telah menjadi perbincangan publik di berbagai media massa. Wacana juga mempunyai batasan-batasan terkait hal-hal yang harus disampaikan dan bentuk penyampaiannya.

Produksi wacana tidak terlepas dari *power* 'kekuasaan'. Kekuasaan dalam hal ini bukan konsep kekuasaan negara ataupun raja, melainkan individu. Setiap individu mempunyai kekuasaan yang dapat dipraktikkan dalam ruang sosial, salah satunya dengan menggulirkan suatu wacana. Kekuasaan membentuk wacana yang dipahami sebagai suatu pengetahuan dan kebenaran oleh khalayak. Bentuk pengetahuan dan kebenaran inilah yang akhirnya membentuk efek kuasa. Khalayak tidak menyadari adanya efek kuasa dan menganggapnya sebagai suatu kewajaran. Hal inilah yang disebut sebagai *power relations* 'relasi kekuasaan'. Konsep relasi kekuasaan tidak dapat dipisahkan dengan ideologi. Ideologi dapat disampaikan melalui suatu wacana tertentu secara tersirat. Oleh karena itu, ideologi dalam suatu wacana dapat diketahui setelah menganalisis bentuk-bentuk representasi dalam wacana tersebut.

Salah satu konsep dalam analisis wacana adalah konsep analisis perspektif feminis. Konsep analisis ini fokus pada ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai perempuan. Analisis wacana perspektif feminis dipengaruhi oleh teori relasi kekuasaan. Teori relasi kekuasaan berusaha untuk melihat dominasi kekuasaan dalam konteks sosial, sehingga teori tersebut dianggap tepat untuk kajian feminis yang berusaha melawan bentuk kekuasaan patriarki.

Kajian-kajian feminis umumnya menyoroti cara-cara media massa mengkonstruksi berbagai *stereotype* mengenai perempuan, sekaligus mempelajari bagaimana suatu teks mengandung pesan perlawanan terhadap ideologi patriarki. Salah satu kajian feminis yang populer akhir-akhir ini adalah analisis wacana. Analisis wacana perspektif feminis memusatkan perhatian pada gender. Penggambaran gender dalam suatu teks dinilai bias karena adanya bentuk dominasi kekuasaan patriarki yang menekan dan merugikan pihak perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan sebagai pihak yang lemah, sensitif, pasif, dan tidak mandiri, sedangkan laki-laki adalah pihak yang sempurna, pelindung, aktif, dan kuat.

Wacana yang dianalisis dalam skripsi ini adalah wacana yang dibentuk dari tema *Currywurst*. Tema *Currywurst* telah menjadi perbincangan publik di media massa, seperti media *online*, lagu, dan surat kabar. *Currywurst* muncul dalam artikel bertema politik, ekonomi dan kesehatan. Walaupun demikian, tidak semua tema *Currywurst* tersebut saling berhubungan satu sama lain dan membentuk wacana *Currywurst*. Wacana *Currywurst* yang dianalisis dalam skripsi dilihat berdasarkan tiga korpus data, yaitu novel “Die Entdeckung der Currywurst”, artikel “Die Vorbild-Politiker: Die Wurst und die Wähler”, dan lagu “Currywurst”. Berdasarkan ketiga korpus data tersebut, novel memang dianalisis secara lebih mendalam daripada kedua sumber data lainnya. Walaupun demikian, novel tidak dianggap sebagai data utama, melainkan dipandang sebagai salah satu wacana yang terikat dengan konteks wacana *Currywurst*.

Secara keseluruhan, menurut saya setelah menelaah novel, narasi dalam novel menggambarkan kehidupan perempuan dan laki-laki selama dan pasca Perang Dunia II, sehingga novel dipahami ingin menyampaikan wacana terkait gender. Penggambaran wacana gender dalam novel ditampilkan melalui kedua tokoh utama yaitu Hermann Bremer dan Lena Brücker. Karakter tokoh utama, Lena Brücker, digambarkan lebih kuat dari pada tokoh Hermann Bremer. Lena Brücker merupakan seseorang wanita mampu membesarkan anaknya tanpa suami di tengah situasi perang. Ia juga digambarkan berani mengambil resiko menyembunyikan Hermann Bremer di rumahnya selama 27 hari (7 hari sebelum kapitulasi hingga 20 hari setelah kapitulasi). Selama menyembunyikan Bremer, ia bertanggung jawab penuh atas keselamatan dan kebutuhan Bremer. Setelah ditinggalkan Bremer dan mengusir suaminya, Lena kemudian bertanggung jawab atas kehidupan anak dan cucunya di masa sulit *Schwarzmarkt*. Ia bekerja keras mencari peluang bisnis dengan bermodal keberanian dan rencana milik Bremer, hingga akhirnya mencapai hasil yang maksimal. Sebaliknya, Tokoh Hermann Bremer digambarkan mempunyai sifat yang tidak mandiri, pasif, dan penakut. Sifat-sifat Bremer tersebut diperlihatkan selama ia tinggal bersama Lena Brücker. Ia digambarkan sebagai seorang tentara yang takut dengan bom, takut mati, takut mendapat hukuman, dan bergantung pada Lena Brücker.

Gambaran yang demikian, jelas bertentangan pemaknaan gender secara umum. Secara umum, tentara dipandang sebagai sosok yang patriotik karena dinilai telah berjuang, bahkan rela mati demi negara. Mereka dianggap sebagai sosok pahlawan bagi masyarakat. Sebaliknya, perempuan dipandang sebagai pihak yang tidak mempunyai peran atau posisi dalam situasi perang karena mereka tidak terlibat dalam pertempuran di medan perang. Oleh karena itu, narasi dalam novel dipahami telah menggambarkan sesuatu yang bersifat ironi.

Representasi wacana gender dalam novel bertentangan dengan *schemata* masyarakat yang memandang posisi dan peran perempuan berdasarkan ideologi patriarki. Oleh karena itu, berdasarkan gambaran ironi yang ditampilkan dalam novel

dapat dipahami bahwa novel telah membentuk wacana feminis. Novel menggambarkan perempuan sebagai pihak yang mempunyai posisi dan peran di masa perang. Bahkan, perempuan dapat menceritakan peristiwa sejarah Perang Dunia II berdasarkan versinya. Novel memang melibatkan narator, yaitu *Ich-erzähler*, tetapi dalam hal ini narator hanya digambarkan menceritakan kembali pengalaman Frau Brücker (Lena Brücker di masa tua).

Aspek feminis terlihat dari cara teks memosisikan perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari gambaran mengenai kehidupan tokoh Lena Brücker. Lena Brücker digambarkan memutuskan untuk mengusir suaminya, Gary. Gary digambarkan tidak memberikan perlawanan apapun terhadap tindakan Lena. Hal tersebut bertolak belakang dengan peran tradisional istri dalam kehidupan berumah tangga, bahwa istri tidak bergantung pada suami, istri mampu mendominasi, dan berani menentukan masa depannya sendiri. Dalam novel Lena Brücker juga digambarkan jatuh cinta kepada Bremer, tetapi ia tidak digambarkan terpuruk setelah Bremer meninggalkannya, sebaliknya ia berhasil membangun bisnis berjualan *Currywurst*. Hal yang demikian merepresentasikan bentuk kebebasan dan kemandirian perempuan. Jadi, masa depan perempuan tidak ditentukan dan berakhir di tangan laki-laki. Perempuan dapat memilih jalan hidupnya dan mampu bangkit dan hidup lebih baik tanpa laki-laki.

Bentuk perjuangan para perempuan juga dapat dilihat dari gambaran tentang kehidupan para pelacur dalam novel. Selama perang berlangsung, pelacur digambarkan hidup dalam kondisi yang memprihatinkan. Mereka digambarkan memaksakan dirinya untuk laki-laki hanya demi sepotong roti. Mereka rela melakukan segala cara agar mampu bertahan hidup dalam situasi sulit.

Selain dari sisi karakter, aspek feminis juga dapat dilihat dari kerangka narasi teks, yaitu *fragmentation*. Salah satu bagian tubuh perempuan yang ditampilkan dalam novel adalah kaki. Namun, kaki yang digambarkan bukan kaki yang seksi menurut pandangan laki-laki dan mampu membangkitkan nafsu laki-laki. Sebaliknya,

yang ditampilkan justru kaki kurus. Kaki kurus tersebut merepresentasikan perjuangan perempuan untuk bertahan hidup di tengah situasi perang. Dalam hal ini, teks ingin menegaskan bahwa perempuan bukanlah objek yang dinikmati laki-laki, melainkan sebagai subjek yang berjuang.

Representasi mengenai wacana feminis semakin jelas jika dilihat berdasarkan salah satu kerangka narasi, yaitu *focalization*. Ketika Lena jatuh cinta kepada Bremer, perasaan Lena diungkapkan dalam teks. Penggambaran yang demikian menunjukkan bahwa seorang perempuan mampu mengungkapkan perasaannya sendiri tanpa campur tangan laki-laki. Dalam teks, perempuan diberikan kesempatan menyampaikan pendapat berdasarkan pikirannya sendiri. Gambaran yang demikian, jelas bertentangan dengan gambaran dalam teks-teks pada umumnya yang selalu menggambarkan perasaan perempuan dari sudut pandang laki-laki, termasuk juga dalam hubungan seksual. Teks umumnya menggambarkan hubungan seksual berdasarkan sudut pandang laki-laki karena perempuan dianggap sebagai objek. Namun, ketika Lena Brücker dan Hermann Bremer melakukan hubungan seksual, Lena lah yang digambarkan berkomentar. Bahkan, peristiwa tersebut diceritakan Frau Brücker secara langsung (bukan diceritakan oleh narator, *ich erzähler*). Hal tersebut memperlihatkan bahwa perempuan bukan pihak yang pasif. Perempuan berhak bersuara karena ia juga mempunyai nafsu seks yang sama seperti laki-laki.

Secara keseluruhan, tokoh Lena Brücker digambarkan sebagai perempuan yang mempunyai prestasi dalam hidup, mulai dari membesarkan anak-anaknya, menafkahi Bremer, membangun usaha berdagang *Currywurst* dari nol, hingga menghidupi keluarganya di masa *Schwarzmarkt*. Lena Brücker dapat dikatakan sebagai perempuan sukses dalam karier dengan bisnis *Currywurst* dan menjadi tulang punggung keluarga sampai beberapa dekade selanjutnya hingga masa pensiun.

Selain wacana feminis, *Currywurst* juga telah dibentuk sebagai wacana politik. *Currywurst* dalam ketiga korpus data mempunyai konteks yang sama, yaitu konteks politik. Novel “Die Entdeckung der Currywurst” menghadirkan narasi dengan latar

Perang Dunia II, sehingga novel mengandung unsur politik. *Currywurst* terkait politik juga ditemukan dalam sebuah artikel dan lagu. *Currywurst* dalam artikel “Die Vorbild-Politiker: Die Wurst und die Wähler” dinyatakan sebagai alat pencitraan salah satu politisi Jerman, Gerhard Schröder. Pada tahun 2002 dalam acara *Schorsen-Fest* di Hannover, Schröder berpose di depan kamera beberapa wartawan dengan posisi disuapi *Currywurst* oleh istrinya. Dalam gambar tersebut, terdapat bendera SPD dan bendera Jerman yang tertancap pada piring *Currywurst*. Bendera SPD dan *Currywurst* mempunyai hubungan terkait buruh. SPD dikenal sebagai partai buruh, sedangkan *Currywurst* dianggap sebagai makanan buruh. Dengan demikian, melalui *Currywurst*, Schröder ingin membangun citranya sebagai kanselir yang merakyat, khususnya sebagai kanselir yang memihak kaum buruh.

Pencitraan politisi merupakan wacana yang dapat dilihat dari gambaran-gambaran yang ditampilkan dalam artikel tersebut, tetapi di balik wacana tersebut ada wacana lain yang ingin disampaikan yaitu wacana mengenai kaum buruh. Melalui artikel tersebut, *Suddeutsche Zeitung Online* ingin kembali memberitahu publik bahwa *Currywurst* merupakan makanan kaum buruh. Oleh karena itu, terlihat bahwa *Currywurst* telah membentuk wacana yang berhubungan dengan buruh.

Currywurst terkait konteks politik juga ditemukan dalam sebuah lagu berjudul “Currywurst”. Sama halnya dengan artikel, lagu juga mengandung unsur politik dan buruh. Tema buruh dalam artikel diketahui melalui analisis representasi yang ditampilkan, tetapi tema buruh dalam lagu sudah dapat diketahui dengan mudah setelah membaca lirik. Lirik lagu “Currywurst” menceritakan kehidupan para buruh pabrik. Secara keseluruhan, lirik lagu “*Currywurst*” mengungkapkan gambaran ironi yang diperlihatkan melalui hubungan antara *Currywurst* dan kegembiraan kaum buruh. Hanya dengan makan *Currywurst* kaum buruh tetap mampu menunjukkan kegembiraan mereka. Mereka juga selalu menikmati keseharian dalam ruang sosial yang terbatas yaitu antara pabrik dan tempat tinggal. Mereka merasa puas dengan aktifitas yang mereka jalani sehari-hari. *Currywurst* dalam lagu ditampilkan sebagai simbol kesederhanaan, sehingga terlihat bahwa tema *Currywurst* telah dibentuk

menjadi wacana terkait kesederhanaan kaum buruh. Lagu ingin menyampaikan sindiran terhadap masyarakat kelas atas yang selalu belum merasa puas dengan kehidupan yang mereka jalani. Selain itu, lagu dipahami sebagai bentuk kritik terkait kesejahteraan kaum buruh.

Pentingnya tema menjadi pekerja atau buruh juga diperlihatkan dalam novel pada tokoh Lena Brücker. Ia bekerja keras untuk membesarkan kedua anaknya dalam situasi perang. Kemudian, tiba-tiba ia harus menghidupi Hermann Bremer selama bersembunyi di rumahnya. Selanjutnya, di tengah situasi sulit *Schwarzmarkt*, Lena harus kembali menghidupi kedua anaknya yang kembali dari medan perang, serta seorang cucunya. Selain tokoh Lena Brücker, para pelacur juga dipahami sebagai sosok yang bekerja keras untuk bertahan hidup.

Wacana-wacana dalam novel “Die Entdeckung der Currywurst”, Artikel media *Online Süddeutsche Zeitung*, dan lagu “Currywurst”, merupakan bagian dari konteks wacana *Currywurst*. Wacana *Currywurst* dihubungkan, dibatasi, sekaligus diikat oleh konteks politik yang didalamnya mengandung tema terkait buruh.

Secara keseluruhan, narasi yang digambarkan dalam novel merupakan bagian dari konteks wacana *Currywurst*. Salah satu aspek dalam cerita yang dinilai penting adalah latar. Novel berlatar kota Hamburg yang hancur tinggal puing-puing. Kata *Trümmer* ‘puing-puing’ yang menggambarkan kehancuran kota Hamburg merupakan salah satu aspek yang terkait dengan ideologi dibalik wacana *Currywurst*. Melalui hubungan antara kata *Trümmer* dan keseluruhan konteks (politik, buruh, dan perempuan), ditemukan bahwa wacana lain yang ingin disampaikan di balik wacana *Currywurst* adalah wacana mengenai *Trümmerfrauen*.

Trümmerfrauen dipahami sebagai wacana yang terdapat di balik wacana *Currywurst* dan konteksnya. Wacana feminis yang dibentuk dalam narasi novel “Die Entdeckung der Currywurst” merepresentasikan bentuk protes atau kritik terhadap sejarah resmi yang hampir tidak pernah memunculkan peran atau keterlibatan perempuan sebagai bagian dari sejarah, salah satunya *Trümmerfrauen*. Padahal,

Trümmerfrauen merupakan simbol kebangkitan Jerman. Para perempuan Jerman telah berperan besar dalam membangun kembali Jerman pasca Perang Dunia II karena pada waktu itu sebagian besar penduduk laki-laki mati di medan perang atau harus menjalani hukuman di Rusia. Namun, fakta terkait peran dan keterlibatan perempuan Jerman (*Trümmerfrauen*) tersebut berhasil “disembunyikan” dalam sejarah resmi. Hal ini disebabkan karena sejarah merupakan wacana yang dibuat berdasarkan ideologi pihak yang berkuasa, salah satunya ideologi patriarki. Peristiwa-peristiwa sejarah yang melibatkan peran perempuan diseleksi oleh ideologi patriarki. *Trümmerfrauen* merupakan para pekerja perempuan yang bekerja sebagai pembersih puing-puing reruntuhan. Mereka bekerja dengan tenaga mereka tanpa bantuan alat berat. Fakta yang demikian bertentangan dengan konsep patriarki yang memandang perempuan sebagai pihak yang lemah dan tidak mampu melakukan pekerjaan berat. Oleh karena itu, fakta terkait *Trümmerfrauen* tidak mendapat ruang dalam sejarah resmi.

Tema *Currywurst* yang terdapat dalam Novel “Die Entdeckung der Currywurst”, artikel “Die Vorbild-Politiker: Die Wurst und die Wähler” dan lagu “Currywurst” membentuk konteks wacana *Currywurst*. Ada wacana dibalik *Currywurst*. *Currywurst* telah dibentuk menjadi wacana feminis dan wacana politis, sehingga *Currywurst* tidak hanya dikenal sebagai makanan khas Jerman, tetapi juga telah menjadi tema untuk menyampaikan wacana-wacana tertentu.

DAFTAR REFERENSI

Korpus Data

- Timm, Uwe. (2009). *Die Entdeckung der Currywurst*. München: Deutscher Taschenbuch Verlag.
- Mayer, Christian. *Die Vorbild-Politiker : Die Wurst und die Wähler*. Süddeutsche Zeitung Online. 14 Februari 2008. <http://www.sueddeutsche.de/leben/die-vorbild-politiker-die-wurst-und-die-waehler-1.588773> (diunduh pada 29 Januari 2012, pukul 10.36 WIB).
- Grönemeyer, Herbert. Lirik Lagu *Currywurst*.
Sumber: <http://www.groenemeyer.de/musik/texte/c/currywurst/> (diunduh pada 8 Januari 2012, pukul 11.05 WIB).

Buku

- Barker, Chris & Galasinski, Dariusz. (2001). *Cultural Studies and Discourse Analysis: A Dialog on Language and Identity*. London: SAGE Publication. E-book.
Sumber: <http://en.bookfi.org/book/1162746> (diunduh pada 5 Maret 2012, pukul 13.27 WIB).
- Barker, Chris. (2004). *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*. London: SAGE Publication. E-book. Sumber : <http://en.bookfi.org/book/821904> (diunduh pada 30 Maret 2012, pukul 16.05 WIB).
- Baxter, Judith. (2003). *Positioning Gender in Discourse: A Feminist Methodology*. Hampshire: PALGRAVE MACMILLAN. E-book. Sumber: <http://en.bookfi.org/book/1141924> (diunduh pada 1 Maret 2012, pukul 11.56 WIB).

- Budianta, Melani. (2002). *Pendekatan Feminis Terhadap Wacana: Sebuah Pengantar*. Dalam I. D. Aminuddin, *Analisis Wacana: Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanak.
- Eriyanto. (2005). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Gamble, Sarah. (2010). *Pengantar Memahami Feminisme & Postfeminisme*. Terjemahan oleh Tim Penerjemah Jalasutra. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hall, Stuart. (2003). *Representation: Cultural Representation und Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Jenkins, Keith. (1996). *Re-Thinking History*. London: Routledge.
- Mills, Sara. (2002). *Discourse: The New Critical Idiom*. New York: Routledge.
- Mills, Sara. (2005). *Feminist Stylistic (Interface)*. London: Routledge. E-book. Sumber <http://en.bookfi.org/book/1158798> (diunduh pada 28 Februari 2012, pukul 13.07 WIB).
- Rimmon-Kennan, Schlomith. (2002). *Narrative Fiction: Contemporary Poetics 2nd Edition (New Accents)*. London: Routledge. E-book. Sumber: <http://en.bookfi.org/book/1039917> (diunduh pada 25 Maret 2012, pukul 01.44 WIB).
- Ryan, Michael. (2010). *Cultural Studies: A Practical Introduction*. Wiley-Blackwell Publishing. E-book. Sumber: <http://en.bookfi.org/book/1067896> (diunduh pada 4 Maret 2012, pukul 09.17 WIB).
- Schäfer, Barbara. (2011). *Berlin*. DuMont Reiseverlag.
- Seymour, Chatman. (1980). *Story And Discourse: Narrative Structure in Fiction And Film*. Cornell University Press. E-book. Sumber: <http://en.bookfi.org/book/1188797> (diunduh pada 26 Februari 2012, pukul 21.44 WIB).
- Walton, David. (2008). *Introduction Cultural Studies: Learning Though Practice*. London: Sage Publications. E-book. Sumber: <http://en.bookfi.org/book/1202242> (diunduh pada 4 Maret 2012, pukul 10.56 WIB).

Artikel Jurnal di Website

Hagemann, Christian. (2004). *Ruhrgebietsprache: Ein historischer und sprachwissenschaftlicher Einblick*. Essen: LINSE (Linguistik Server Essen), Universität Duisburg. Data publikasi: <http://www.linse.uni-due.de/linse/esel/pdf/ruhrgebietsdeutsch.pdf> (diunduh pada 23 Januari 2012, pukul 11.56 WIB).

Artikel di Website

Groll, Tina. *Kantinenessen Abschied von der Currywurst*. *Die Zeit Online*. 18 Juni 2010. <http://www.zeit.de/karriere/beruf/2010-06/beliebtes-kantinenessen>, (diunduh pada 30 Januari 2012, pukul 23.11 WIB).

Kilb, Andreas. Im Kino: „Die Entdeckung der Currywurst“ Glück in kleinen Schlückchen. *Frankfurter Allgemeine Zeitung Online*. 12 September 2008. <http://www.faz.net/aktuell/feuilleton/kino/im-kino-die-entdeckung-der-currywurst-glueck-in-kleinen-schluECKchen-1699636.html> (diunduh pada 3 Januari 2012, 16. 57 WIB)

Slackman, Michael Slackman. *National Dish Comes Wrapped in Foreign Flavoring*. *New York Times Online*. 26 Januari 2011. http://www.nytimes.com/2011/01/27/world/europe/27berlin.html?_r=1&ref=michaelslackman (diunduh pada 29 Januari 2012, pukul 12.18 WIB).

Von Leszczynski, Ulrike. *Heiß und fettig: Berlin eröffnet Currywurst-Museum*. *Spiegel Online*. 14 Agustus 2009. <http://www.spiegel.de/reise/staedte/0,1518,642286,00.html> (diunduh pada 6 Januari 2012, pukul 11.21 WIB)

Börse am Morgen: Die Commerzbank zum Preis einer Currywurst. *Focus Online*. 2 Maret 2009. http://www.focus.de/finanzen/boerse/aktien/marktberichte/boerse-am-morgen-die-commerzbank-zum-preis-einer-currywurst_aid_376167.html (diunduh pada 28 Januari 2012, pukul 14.11 WIB)

Currywurst King: Der Kanzlers heimlich leidenschaft. Spiegel Online. 20 Agustus 2002. <http://www.spiegel.de/panorama/0,1518,grossbild-205529-210250,00.html> (diunduh pada 31 januari 2012, pukul 14.33 WIB).

Mehrwertsteuer-Irrsinn: Currywurst wird im Stehen billiger. Spiegel Online. 24 Agustus 2011. <http://www.spiegel.de/wirtschaft/soziales/mehrwertsteuer-irrsinn-currywurst-wird-im-stehen-billiger-a-782135.html> (diunduh pada 28 Januari 2012, pukul 15.36 WIB).

<http://academic.brooklyn.cuny.edu/english/melani/cs6/novel.html> (diadaptasi dari *A Guide to the Study of Literature: A Companion Text for Core Studies 6, Landmarks of Literature*, ©English Department, Brooklyn College) diunduh pada 6 Maret 2012 pukul 13.02 WIB

<http://germancharts.com/showitem.asp?interpret=Herbert+Gr%F6nemeyer&titel=Currywurst&cat=s>. (diakses pada 23 Januari 2012, pukul 01.22 WIB).

<http://www.abendblatt.de/kultur-live/buecher/article1155678/Die-Entdeckung-der-Currywurst.html> (diunduh pada 6 Januari 2012, pukul 23.11 WIB).

<http://www.carlsen.de/web/person?id=30046> (diakses pada 3 Januari 2012, pukul 16.07 WIB).

<http://www.comm.umn.edu/Foucault/dap.html>, diunduh pada 6 Maret 2010, pukul 21.44 WIB

<http://www.dtv.de/buecher/die-entdeckung-der-currywurst-12839.html> (diakses pada 3 Januari 2012, pukul 15.48 WIB).

<http://www.groenemeyer.de/musik/texte/c/currywurst/> (diunduh pada 8 Januari 2012, pukul 11.05 WIB).

<http://www.hdg.de/lemo/html/Nachkriegsjahre/DasEndeAlsAnfang/truemmerfrauen.html> (diunduh pada 23 Maret 2012, pukul 03.37 WIB)

<http://www.imdb.de/title/tt1251346/> (diakses pada 3 Januari 2012, pukul 17.13 WIB).

<http://www.kiwi-verlag.de/die-autoren/autor/?id=107> (diakses pada 3 Januari 2012, pukul 15.34 WIB).

<http://www.laut.de/Herbert-Groenemeyer/Currywurst>, (diunduh pada 22 Januari 2012, pukul 02.04 WIB).

<http://www.letzte-version.de/songbuch/total-egal/currywurst/>, (diunduh pada 8 Januari 2012, pukul 11.21 WIB).

<http://www.mediadb.eu/archiv/zeitungsportraits/sueddeutsche-zeitung.html> (diakses pada 29 Mei 2012, pukul 10.28 WIB)

<http://www.myheimat.de/hannover-mitte/politik/damals-in-hannover-die-doehrener-spd-beim-ersten-schorsenfest-d2361648.html> (diunduh pada 19 Mei 2012, pukul 09.44 WIB)

http://www.planetwissen.de/politik_geschichte/nachkriegszeit/stunde_null/portraet_truemmerfrauen.jsp (diunduh pada 23 Maret 2012, pukul 03.14 WIB).

http://www.radioberlin.de/musik/popgeschichten/dokumente/Herbert_Groenemeyer_-_Currywurst.html, (diakses pada 23 Januari 2012, pukul 01.37 WIB).

http://www.whalesongs.de/index.php?cat=2&cat_sub=9&cont=titel_dtl.php&id=80 (diakses pada 6 Januari 2012, pukul 22.53 WIB).

<http://www.youtube.com/watch?v=DBjhjBjfkV0> video lagu *Currywurst* dalam konser Herbert Grönemeyer di Bochum, 11 Juni 2007. (diakses pada 22 Januari 2012, pukul 18. 36 WIB)

<http://www.youtube.com/watch?v=M4uvo4Wa98g> video lagu *Currywurst* dalam konser Herbert Grönemeyer di Gelsenkirchen, 9 Juni 2007. (diakses pada 22 Januari 2012, pukul 18. 27 WIB)

<http://www.youtube.com/watch?v=MnZT0cXNRJQ>, video lagu *Currywurst* dalam konser Herbert Grönemeyer di Schalke, tahun 2008. (diakses pada 22 Januari 2012, pukul 18.17 WIB)

<http://www.youtube.com/watch?v=tQCRrnaHwfg> video lagu *Currywurst* dalam konser Herbert Grönemeyer di Düsseldorf, 8 Juni 2011. (diakses pada 22 Januari 2012, pukul 18. 25 WIB)

<http://www.youtube.com/watch?v=ZbjzuMv4qxI>, video lagu *Currywurst* dalam konser Herbert Grönemeyer di Schalke, 2011. (diakses pada 22 Januari 2012, pukul 18. 22 WIB)

LAMPIRAN 1

Die Vorbild-Politiker

Die Wurst und die Wähler

14.02.2008, 15:53 Von Christian Mayer

Warum Politiker so gerne beim Essen zeigen, wie volkstümlich sie sind -neuerdings aber auch an Möhren und Äpfeln knabbern.

Jahrzehntelang war die Wurst ein deutsches Nationalgericht, das keine Parteien kannte. Politiker mussten alles hinunterwürgen, vor allem wenn Kameras in der Nähe waren. Ein Profi wie Gerhard Schröder wurde mit jeder Variante fertig: Ganz gleich, ob Currywurst, Bratwurst oder Fränkische, der Mann hatte Biss, und immer war die Botschaft gleich: Ich, Schröder, bin ein Mann aus der Mitte des Volkes. Ich esse, was ich bin, und ich bin, was ich esse; geht mir weg mit dem Gemüse!



Wenn's dem Wähler schmeckt, schmeckt's dem Staatsmann auch. Eine Currywurst mag zwar nicht besonders gesund sein, dem Image tut sie aber mitunter gut. (© Foto: AP)

Notfalls ließ er sich sogar von Ehefrau Doris beim "Schorsen-Fest" in Hannover mit Pommes füttern, was vom anwesenden Volk natürlich sehr goutiert wird. Die Wähler sollen es ruhig merken, wenn denen da oben das schmeckt, was die da unten gerne zu sich nehmen. Angela Merkel zeigt sich bei solchen Gelegenheiten fast so unkompliziert wie ihr Vorgänger. Auch sie schreckt nicht vor deftigen Gerichten zurück und betont ihre Bodenständigkeit. Sie ließ sich mit dem amerikanischen Präsidenten beim Grillen fotografieren; sie ging zünftig frühstücken mit ihrem ärgsten Rivalen; sie bekannte freiherzig in der Bunten und bei Beckmann, dass sie in ihrem Ferienhaus selbstgemachten Pflaumenkuchen am liebsten mag.

Die Tischordnung der Macht

Bei der traditionellen Schaffermahlzeit der Bremer Kaufleute setzte sich Angela Merkel 2007 sogar als erster weiblicher Gast einem fünfstündigen Gelage aus, bei dem unter anderem Stockfisch, Grünkohl und Pinkel, Rigaer Butt und Kalbsbraten, Selleriesalat und Chester-Käse mit Sardellen aufgetischt wurden. Die Essenz dieser Kraftleistung ist klar: Wer so was aushält, ohne dass der Magen rebelliert, kann auch die ganz normalen Widrigkeiten der Politik verdauen.

Man darf der Kanzlerin übrigens glauben, dass sie nach einem langen Arbeitstag ganz gerne nach einer ehrlichen Currywurst verlangt, wenn sie abends endlich mal Zeit für einen Happen hat.

Was Politiker zu sich nehmen, wird schnell zum Politikum, weil nicht die Nahrungsaufnahme an sich zählt, sondern die symbolische Handlung. Schon immer war es so, dass die Mächtigen bei öffentlichen Gelagen beweisen mussten, dass sie im Vollbesitz ihrer körperlichen Kräfte waren, also im Saft standen.

Am Hofe des französischen Königs Ludwigs XIV. war es üblich, dem Monarchen bei einer seiner vornehmsten Aufgaben zuzusehen: der öffentlichen Nahrungsaufnahme. Wenn der Herrscher speiste, mussten die Hofschranzen in gebührendem Abstand Gang für Gang, Köstlichkeit für Köstlichkeit verfolgen - ein stummes Schauspiel, bei dem die Zuschauer hungrig die Tafel verließen.

Der alles verschlingende, absolutistische Machtmensch gehört der Vergangenheit an. Helmut Kohls legendärer Saumagen, übrigens eine beachtliche Pfälzer Spezialität, musste im Bonner Haus der Geschichte ausgestellt werden. Die Generation um Gerhard Schröder und Joschka Fischer versuchte dagegen, jenseits der Marktplätze ein kulinarisches Weltbürgertum zu demonstrieren. Man verkehrte in Feinschmeckerlokalen wie dem Frankfurter "Garguntua", und der Name des Vielfraßes aus dem französischen Märchen war nicht nur Ironie: Bei einigen Politikern folgte auf grobe Schlemmerei die öffentliche Selbstkasteiung, auf Selbstkasteiung die Schlemmerei.

Die Abgeordneten der Toskana-Fraktion waren sich vor allem in ihrer Liebe zum Rotwein einig. Im politischen Berlin, dem Sitz unzähliger Gourmetlokale, ist das gute Essen zur Gewohnheit geworden: Wer im "Borchardt", im "Hugos", im "Aigner", in der "Bar Celona" oder im "Honigmund" sitzt, will kein Hinterbänkler sein, sondern strebt einen vorderen Platz in der Hierarchie an.

In der Öffentlichkeit inszenieren sich die Politiker dagegen anders. Im Scheinwerferlicht gibt man sich nüchtern und greift zum Grünzeug, das ist politisch korrekt. Wenn ein bürokratisches Monster wie die "Nationale Verzehrstudie" vorgestellt wird, knabbert sogar

Horst Seehofer an einer Möhre, obwohl der seit Jahrzehnten auf CSU-Veranstaltungen Bier und Schweinebraten konsumieren muss.

Die Rolle des Kalorienzählers ist für den hedonistisch veranlagten Verbraucherschutzminister eine echte Herausforderung. Und so wirkt bei Seehofer die Möhren-Pose ungefähr so glaubwürdig, als müsste Bayern-Manager Uli Hoeneß Werbung für die Weight Watchers machen. Politiker, die in Talkshows fordern, die Deutschen sollten sich doch endlich mal gesünder ernähren, müssen schon so aussehen wie Familienministerin Ursula von der Leyen, die keinen Apfel auslässt: wie eine lebende Vitaminbombe. Ein Problem hatte dagegen Ministerpräsident Roland Koch, der im Wahlkampf als Hobbykoch auftrat und CDU-Kreisverbände mit "zünftigen Wildgulasch" belieferte. Der Versuch, sich als Hausmann in Kittelschürze von der menschlichen Seite zu zeigen, ging nach hinten los: Prompt hatte die Opposition Gelegenheit, Koch als Verbreiter von "üblen Rezepten" anzuprangern.

Von unschätzbarem Wert für das Innenleben der deutschen Politiker ist ein neues Buch, in dem sie ihre Lieblingsgerichte verraten ("Das Parlament kocht"). Rainer Brüderle von der FDP bekennt sich zum Pfälzer Heumagen, die Grüne Renate Künast bereitet Lamm zum Löffeln vor, die Sozialdemokratin Andrea Nahles erfreut ihre Stammwähler in der Weinbauregion Ahrweiler, indem sie Gräwes kocht - Sauerkraut in Riesling. Das übertrifft nur noch Wirtschaftsminister Michael Glos: Der Unterfranke wirbt für sein Leibgericht Blaue Zipfel - und für Weine seiner Heimat. Diese Erdverbundenheit ist fast schon rührend.

Sumber: <http://www.sueddeutsche.de/leben/die-vorbild-politiker-die-wurst-und-die-waehler-1.588773> (diunduh pada 29 Januari 2012 pukul 10.36 WIB)

LAMPIRAN 2

Tabel Analisis dialek Ruhrgebiet yang disajikan menurut sumber data dari LINSE (Linguistik-Server Essen), Universität Duisburg-Essen.

Ciri <i>Ruhrgebietsprache</i>	Contoh	Contoh dalam teks lagu
Akhiran –s diganti dengan –t	<i>alles</i> → <i>allet</i> <i>das</i> → <i>dat</i> <i>etwas/was</i> → <i>wat</i> ...	- Wat macht dich da satt - Wat schönret gibt et nich - Brauchse wat zu kaun - Willi , is dat schön - Rutscht dat Ding dir aus
Akhiran –s pada kata sifat diganti dengan –t	<i>Schönes</i> → <i>schönet</i> <i>liebes Mädchen</i> → <i>liebet Mädchen</i> <i>leises Geräusch</i> → <i>leiset Geräusch</i> ...	- Wat schönret gibt et nich
Eliminasi akhiran –t yang muncul setelah konsonan	<i>ist</i> → <i>is</i> <i>nicht</i> → <i>nich</i> <i>sonst</i> → <i>sons</i> <i>jetzt</i> → <i>jetz</i> ...	- Willi , is dat schön - Willi , wat is mit dir - Ker , scharf is die Wurst
Eliminasi akhiran –l	<i>mal</i> → <i>ma</i> <i>jedesmal</i> → <i>jedesma</i> ...	- Ker , scharf is die Wurst - Kerl =Mann → Ker - Hörma ich kriegse wenn ich so nach Hause komm
Artikel yang mengikuti preposisi dipersingkat dan digabung penulisannya.	<i>von der</i> → <i>vonne</i> <i>für einen</i> → <i>fürren</i> <i>in der</i> → <i>inner</i> <i>in die</i> → <i>inne</i>	- Gehse inne Stadt - Kommse vonne Schicht - Aufm Hemd auffer Jacke

	<i>auf dem</i> → <i>aufm</i> <i>unter dem</i> → <i>unterm</i> <i>auf der</i> → <i>auffer</i>	
Dalam <i>präsens</i> perubahan kata kerja untuk orang pertama tunggal, tanpa akhiran -e.	<i>ich fahre</i> → <i>ich fahr</i> <i>ich trinke</i> → <i>ich trink</i> <i>ich komme</i> → <i>ich komm</i> ...	- <i>Ich krieg</i> Appetit - <i>Ich brauch</i> wat in Bauch
Akhiran -t pada kata kerja orang kedua tunggal dalam <i>präsens</i> , dihilangkan. Kemudian ditambah akhiran -e sebagai penanda subjek*	<i>kanst du</i> → <i>kannsse</i> <i>hast du</i> → <i>hasse</i> <i>weißt Du</i> → <i>weiße</i> <i>bist du</i> → <i>bisse</i> <i>kommst du</i> → <i>kommse</i>	- <i>Gehse</i> inne Stadt - <i>Kommse</i> vonne Schicht - <i>Bisse</i> richtig down - <i>Brauchse</i> wat zu kaun - <i>Trinkse</i> noch n' Bier
Subjek orang kedua tunggal dan orang ketiga jamak yang mengikuti kata kerja, disingkat 'se'*	<i>hast du</i> → <i>hasse</i> <i>sagen sie</i> → <i>sagnse</i> <i>möchten Sie</i> → <i>möchtense</i> <i>haben Sie</i> → <i>habense</i>	- Ach, dann <i>gebense</i> gleich zweimal Currywurst

*Perubahan tersebut berlaku untuk Ja/Nein Fragen.

LAMPIRAN 3

Songtext zu Herbert Grönemeyer: Currywurst

Sumber: <http://www.groenemeyer.de/musik/texte/c/currywurst/> (diunduh pada 8 Januari 2012, pukul 11.05 WIB)

Currywurst

gehse inne stadt
wat macht dich da satt
'ne currywurst

kommse vonne schicht
wat schönret gibt et nich
als wie currywurst

mit pommes dabei
ach, dann gebense gleich zweimal currywurst

bisse richtig down
brauchse wat zu kaun
'ne currywurst

willi, komm geh mit
ich krieg appetit
auf currywurst

ich brauch wat in bauch
für mein schwager hier auch noch ne currywurst

willi, is dat schön
wie wir zwei hier stehn
mit currywurst

willi, wat is mit dir
trinkse noch n' bier
zur currywurst

ker scharf is die wurst
mensch dat gibt'n durst, die currywurst

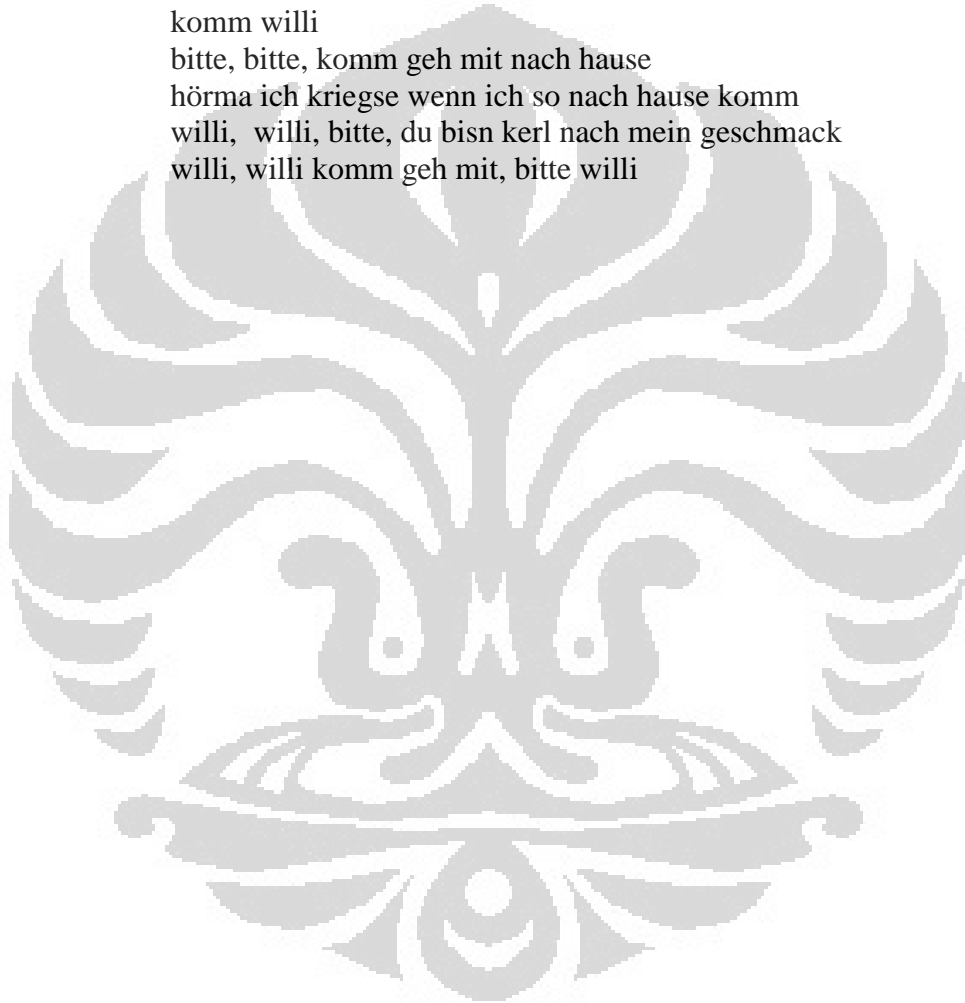
bisse dann richtig blau
wird dir ganz schön flau

von currywurst

rutscht dat ding dir aus
gehse dann nach haus
coll currywurst

aufm hemd auffer jacke
ker wat ist dat ne k.... alles voll currywurst

komm willi
bitte, bitte, komm geh mit nach hause
hörma ich kriegse wenn ich so nach hause komm
willi, willi, bitte, du bisn kerl nach mein geschmack
willi, willi komm geh mit, bitte willi



LAMPIRAN 4

Tokoh-tokoh dalam novel “Die Entdeckung der Currywurst”**Tokoh Utama**

1. Ich-Erzähler

Ich-Erzähler tinggal di München, menikah, dan mempunyai anak. *Ich-Erzähler* merupakan salah seorang yang masih ragu tentang penemuan *Currywurst* yang pada waktu itu telah diklaim oleh Berlin. Ia kemudian mencari Frau Brücker untuk menanyakan asal-usul *Currywurst*. Baginya Frau Brücker dapat menjawab rasa penasarannya karena ketika ia masih kecil, Frau Brücker merupakan penjual *Currywurst*. Ia bertemu Frau Brücker di sebuah panti jompo di Harburg. Frau Brücker kemudian bercerita mengenai pengalaman hidupnya di masa Perang Dunia II. *Ich-Erzähler* merupakan satu-satunya orang yang berkesempatan mendengar cerita tersebut.

2. Frau Brücker

Seorang wanita tua yang berumur 87 tahun. Frau Brücker merupakan tokoh Lena Brücker yang sudah tua. Ia tinggal sendiri di panti jompo. Untuk menghilangkan rasa kesepiannya, ia sering merajut baju untuk cucunya. Frau Brücker menceritakan kisah hidupnya kepada *Ich-Erzähler*. Ia mengakui bahwa telah menemukan *Currywurst*. *Currywurst* merupakan hasil perjuangannya dalam mempertahankan hidup di tengah situasi sulit pasca Perang Dunia II. Frau Brücker mengalami beberapa peristiwa penting dalam sejarah Jerman yang berlatar kota Hamburg ketika perang dunia II. Ia meninggal dunia enam bulan setelah ia menceritakan seluruh pengalaman hidupnya kepada *Ich-Erzähler*. Sebelum meninggal ia menitipkan wasiat kepada pelayan panti untuk memberikan bingkisan kepada *Ich-Erzähler*. Bingkisan tersebut berisi secarik kertas berisi resep *Currywurst* dan baju hangat rajut.

3. Lena Brücker

Seorang perempuan paruh baya yang mandiri. Lena Brücker tinggal sendiri karena suaminya telah meninggalkannya. Anak perempuan Lena menjadi juru rawat tentara, sedangkan anak laki-laknya berada di medan perang sebagai tentara muda. Sehari-hari, Lena Brücker bekerja sebagai pelayan dan pengatur menu makanan di *Lebensmittelbehörde*. Pekerjaan Lena setiap hari adalah memeriksa persediaan bahan-bahan makanan dan membantu pekerjaan koki yang bernama Holzinger. Tujuh hari sebelum Jerman kalah atas sekutu, Lena Brücker bertemu dengan seorang tentara bernama Hermann Bremer. Bremer kemudian diajak untuk tinggal bersamanya. Selama berada di rumahnya Lena bertanggungjawab atas keselamatan dan kebutuhan Bremer. Ia jatuh cinta kepada Bremer, sehingga ia merasa sedih setelah Bremer meninggalkannya. Namun, ia tidak terpuruk dengan keadaan tersebut. Ia bangkit dan berani mengusir suaminya yang kembali kepadanya. Di tengah situasi *Schwarzmarkt*, Lena berjuang untuk menghidupi kedua anak dan cucunya. Ia membangun bisnis berjualan *Currywurst* dari nol.

4. Hermann Bremer

Seorang tentara angkatan laut Jerman yang berumur 24 Tahun. Ia mendapat cuti pendek dari atasannya untuk mengunjungi istri dan anaknya. Bremer bertemu dengan Lena Brücker dalam perjalanannya pulang tersebut. Bremer diajak mampir ke tempat tinggal Lena Brücker. Awalnya Bremer hanya ingin menginap semalam dan melanjutkan perjalanan pada pagi harinya. Namun, Lena Brücker mencegahnya pergi, akhirnya Bremer tinggal selama berminggu-minggu. Selama tinggal bersama Lena Brücker, Bremer selalu merasa takut tertangkap. Ia juga takut kembali ke medan perang karena pada waktu itu, situasi Jerman yang sudah terdesak oleh Sekutu dan Uni Soviet.

Selama bersembunyi ia menggantungkan hidupnya pada Lena Brücker. Ia juga tidak mengetahui peristiwa kapitulasi karena Lena menyembunyikan berita tersebut. Ia penasaran, tetapi ia tidak mencari tahu. Akhirnya, karena merasa bosan dan jenuh, ia pergi tanpa meninggalkan pesan apapun kepada Lena Brücker. Ia meninggalkan seluruh atribut tentaranya di tempat tinggal Lena dan pergi memakai baju suami Lena.

Tokoh Sampingan

1. Gary Cooper

Suami Lena yang tidak bertanggungjawab kepada keluarga. Pada tahun 1939, ia meninggalkan Lena dan kedua anaknya demi wanita lain. Selama perang berlangsung ia tidak pernah mengunjungi keluarganya. Pada Maret 1946 ia kembali ke Hamburg. Pada waktu itu, ia diterima oleh Lena Brücker. Ia kemudian hidup bersama istri dan anak-anaknya. Ia kemudian bekerja sebagai sopir pengangkut mesin-mesin militer Inggris dan pulang seminggu sekali dengan membawa satu ransel baju kotor untuk dicuci oleh Lena. Kadang ia pulang membawa makanan. Namun, kondisi tersebut hanya terjadi beberapa bulan. Gary diusir Lena karena sering mabuk-mabukan dan dinilai tidak berguna bagi keluarga. Sejak saat itu, ia tidak pernah muncul lagi dihadapan Lena dan anak-anaknya.

2. Herr Lammers

Merupakan tetangga Lena Brücker. Ia adalah pengikut Nazi. Lammers sangat setia kepada Hitler dan selalu mengucapkan salam "*Heil Hitler*" karena bagi dirinya salam untuk orang Jerman adalah "*Heil Hitler*". Lammers menjadi pengontrol keamanan tempat tinggal. Selama Bremer bersembunyi di dalam tempat tinggal Lena, Lammers hampir setiap hari memeriksa kondisi tempat tinggal Lena dan selalu curiga dengan bunyi-bunyi yang terdengar. Lammers bunuh diri setelah peristiwa kapitulasi karena baginya hidup tidak akan berarti setelah Hitler mati.

3. Frau Eckleben

Tetangga Lena Brücker yang selalu ingin tahu dengan keadaan sekitarnya. Ia merupakan kader partai NSDAP. Ia pernah melaporkan tetangganya karena telah menghina Nazi di depan umum. Selama Lena menyembunyikan Bremer, ia adalah salah satu orang yang selalu curiga dengan bunyi bising di dalam tempat tinggal Frau Brücker. Ia selalu bertanya secara detil mengenai hal-hal yang ia dengar. Ia juga bukan seseorang yang mudah percaya dengan penjelasan orang lain.

4. Holzinger

Rekan kerja Lena Brücker di *Lebensmittelbehörde*. Ia merupakan seorang koki yang tidak menyukai Nazi dan perang. Ia sering memanipulasi masakan yang disajikan bagi para pengikut Nazi, sehingga mereka mengalami diare. Ia juga tidak pernah merayakan kemenangan Jerman atas Polandia, Perancis, Denmark, dan Norwegia. Ia adalah salah seorang yang merayakan kematian Hitler.

5. Helga

Teman baik Lena Brücker yang bisa berbahasa Inggris dengan lancar. Helga ikut berperan dalam pencarian bahan-bahan *Currywurst*. Helga menjadi penerjemah untuk Lena ketika proses penukaran *reiterabzeichen* dengan kayu dengan salah seorang mayor Inggris. Helga merupakan tante *Ich-Erzähler*.

6. Henning Wehrs

Henning Wehrs adalah tetangga Lena Brücker yang menentang NSDAP dan menganggapnya sebagai partai penjahat. Menurutnya, seluruh anggota partai adalah pembunuh yang hidup dalam kemewahan dan foya-foya. Hal tersebut menyebabkan ia ditangkap oleh Gestapo. Setelah tiga minggu disiksa, ia dipulangkan dalam kondisi fisik yang baik. Namun, ia berubah menjadi diam, tidak bicara, dan tidak tertawa. Hingga akhirnya ia bunuh diri.